

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING  
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

Hubungan Kontrol Diri dengan *Celebrity Worship* Pada Dewasa Awal Penggemar  
Kpop

Nama Mahasiswa : Sabila Mezura  
NIM : 1125153410  
Program Studi : Psikologi

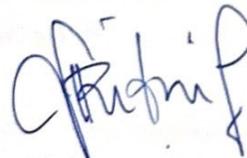
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

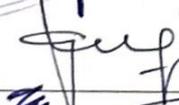
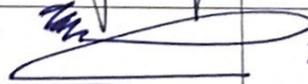


Dwi Kencana Wulan, M.Psi  
NIP.198212122014042001



Fitri Lestari Issom, M.Si  
NIP. 198005212008012008

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif**

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi(Penanggungjawab)*		26/08-2019
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		20/08/2019
Prof. Dr. Suparno Eko Widodo (Ketua Penguji)***		20/08/2019
Mira Ariyani, PhD (Anggota)****		19/08/2019
Erik, M.Si (Anggota)****		20/08/2019

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Sabila Mezura  
NIM. : 1125153410  
Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "**Hubungan Kontrol Diri Dengan Celebrity worship Pada Dewasa Awal Penggemar Kpop**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli tahun 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi atau karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 11 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

  
  
(Sabila Mezura)

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabila Mezura  
NIM. : 1125153410  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Pendidikan Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan Kontrol Diri Dengan *Celebrity worship* Pada Dewasa Awal Penggemar Kpop”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 18 Agustus 2019

Yang menyatakan,

  
METERAI TEMPEL  
A3SDAFF163281714  
6000  
RUPIAH  
(Sabila Mezura)

## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“It's not about how hard you can hit; it's about how hard you can get hit and keep moving forward..”*

(Sabila Mezura)

*Allahumma laa sahla illa maa ja'altahu sahlan wa anta taj'alul hazna idza syi'ta sahlaa*

“Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau buat mudah. Dan Engkau menjadikan kesedihan (kesulitan), jika Engkau kehendaki, akan menjadi mudah”

(HR. Ibnu Hibban)

.....

Penelitian ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tidak kenal lelah

mendo'akan saya di setiap jalan yang saya hadapi  
Serta teman-teman saya yang terus memberikan dukungan sehingga membuat saya tetap  
optimis

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN *CELEBRITY WORSHIP* PADA  
DEWASA AWAL PENGGEMAR KPOP**

**Sabila Mezura**

**JAKARTA: PROGRAM STUDI PSIKOLOGI, FAKULTAS PENDIDIKAN  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**ABSTRAK**

**(2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar Kpop. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner kepada 203 partisipan, yaitu 64 partisipan laki-laki dan 139 partisipan perempuan yang merupakan para penggemar Kpop dewasa awal di Jabodetabek. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur disposisi kontrol diri adalah *Self Control Scale*, sedangkan *celebrity worship* diukur dengan instrumen *Celebrity Attitude Scale*. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan analisis statistik korelasi pearson.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $F = 0,998$ ;  $p = 0,319 > 0,05$ , artinya tidak terdapat hubungan dan pengaruh kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar Kpop.



**THE CORRELATION BETWEEN SELF CONTROL AND CELEBRITY WORSHIP  
OF YOUNG ADULT KPOP FANS**

**Sabila Mezura**

**JAKARTA: PROGRAM STUDI PSIKOLOGI, FAKULTAS PENDIDIKAN  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

***ABSTRACT***

**(2019)**

*This study aims to determine the correlation between self control and celebrity worship of young adult kpop fans in Jabodetabek. This study was used a quantitative method by distributing questionnaires to 203 participants, which are 64 male participants and 139 female young adult Kpop fans in Jabodetabek. The instrument that is used to measure self control dispositions is the Self Control Scale, while celebrity worship measured by Celebrity Attitude Scale. The statistical analysis for testing the hypothesis is pearson correlation statisic analysis.*

*The results showed that  $F: 0,998; p = 0,319 < 0.05$ , it means there is no correlation or effect between self control and celebrity worship of young adult kpop fans.*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dimampukan untuk menyelesaikan sebuah karya skripsi yang berjudul Hubungan Kontrol Diri dengan *Celebrity worship* Pada Dewasa Awal Penggemar Kpop.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis juga menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak luput dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, peneliti hendak menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gungum Gumelar, M.Si selaku Wakil Dekan I, Ibu Ratna Dyah Suryaratri, PhD, selaku Wakil Dekan II, serta Ibu Dr. Lussy Dwiutami, M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Jakarta.
3. Ibu Mira Ariyani, PhD selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Dwi Kencana Wulan, M.Psi selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Fitri Lestari Issom M.Si selaku Dosen Pembimbing II.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan sumbangsih ilmu selama menjalani perkuliahan dari tahun 2015.
6. Bapak dan Ibu bagian Tata Usaha dan Administrasi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu peneliti dalam mengurus berbagai keperluan administrasi dan surat menyurat selama menjalani perkuliahan.
7. Seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Mama, Ayah, dan Dede yang selalu memberikan dukungan, nasihat, kekuatan, dan doa kepada peneliti, serta menjadi motivasi dan alasan terbesar peneliti untuk terus berusaha menjalani perkuliahan dengan sebaik-baiknya sampai selesai.
9. Sahabat terdekat peneliti sejak awal perkuliahan, Dayana Salsabilla sebagai orang yang sangat banyak memberikan hal-hal positif di kehidupan peneliti, menjadi *reminder*, dan penolong sekaligus pendengar setia setiap cerita hidup peneliti selama kuliah.

10. Teman-teman dekat peneliti, Efriwigea, Shalna Narulita, Micel Botterill, Fauzan Labib, Isna Amalia, Almara Puteri, Shally Khariza, Cika Kalista, Dwi Yesa Anggita, Indah Novita Sari, Sarita Tisara, Nadhilah Dwi Utari, Soraya Malika, Syifa Meidhina, Natasya Nur Zhafarina.
11. Teman-teman Cinderella, Toxic, kelas B, dan teman-teman psikologi UNJ angkatan 2015 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas canda tawa dan kenangan indah selama ini. Semoga kita tidak saling melupakan dan terus dapat menjalin silaturahmi.
12. Teman-teman dari UKM UNJ, Code DC, SMPN 1, SMAN 1 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang sudah memberikan dukungan dan canda tawa selama peneliti sedang menjalani perkuliahan.
13. BTS, iKON, GOT7 dan grup Kpop lainnya atas suguhan musik dan tayangan yang selalu berhasil menjadi *moodbooster* peneliti selama perkuliahan terutama saat proses penyusunan skripsi.
14. Serta kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu baik langsung ataupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Jakarta, 11 Agustus 2019

Peneliti  
Sabila Mezura

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI.....</b>	<b>Error!</b>
Bookmark not defined.	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>i</b>
.....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Perumusan Masalah .....	8
1.5    Rumusan Masalah.....	8
1.6    Tujuan Penelitian .....	9
1.7    Manfaat Penelitian .....	9
1.7.1.    Manfaat Teoritis.....	9
1.7.2.    Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1. <i>Celebrity worship</i> .....	10
2.1.1.    Definisi.....	10
2.1.2.    Aspek-Aspek <i>Celebrity worship</i> .....	11
2.1.3.    Faktor yang Memengaruhi <i>Celebrity worship</i> .....	13
2.1.4.    Tujuan <i>Celebrity worship</i> .....	14
2.2.    Kontrol Diri.....	16
2.2.1.    Definisi.....	16
2.3.    Musik Populer Korea .....	20
2.3.1.    Latar Belakang Historis <i>Korean Wave</i> .....	20
2.3.2.    Sejarah Musik Populer Korea .....	21

2.3.3.	Penggemar Musik Populer Korea .....	23
2.4.	Dewasa Awal .....	25
2.4.1.	Definisi Dewasa Awal .....	25
2.4.2.	Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	26
2.5.	Hubungan Kontrol Diri dengan <i>Celebrity worship</i> .....	27
2.6.	Kerangka Konseptual.....	29
2.7.	Hipotesis .....	31
2.8.	Hasil Penelitian yang Relevan .....	31
<b>BAB III METODE.....</b>		<b>34</b>
3.1.	Tipe penelitian .....	34
3.2.	Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	34
3.2.1.	Identifikasi variabel penelitian.....	34
3.2.2.	Definisi Konseptual Variabel.....	35
3.3.	Populasi dan Sampel.....	36
3.3.1.	Populasi.....	36
3.3.2.	Sampel .....	36
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4.1.	Instrumen Penelitian Kontrol Diri .....	38
3.4.2.	Instrumen Penelitian <i>Celebrity worship</i> .....	43
3.5.	Analisis Data.....	49
3.5.1.	Uji Statistik .....	49
3.5.2.	Analisis Deskriptif .....	49
3.5.3.	Uji Normalitas.....	49
3.5.4.	Uji Linearitas .....	50
3.5.6.	Uji Korelasi.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>51</b>
4.1.	Gambaran Subjek Penelitian.....	51
4.1.1.	Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	51
4.1.2.	Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin.....	52
4.2.	Prosedur Penelitian .....	53
4.2.1.	Persiapan Penelitian .....	53
4.2.2.	Pelaksanaan Penelitian.....	54
4.3.	Hasil Analisis Data Penelitian .....	55
4.3.1.	Variabel Kontrol Diri.....	55
4.3.2.	Variabel <i>Celebrity worship</i> .....	57

4.3.3.	Uji Normalitas.....	59
4.3.4.	Uji Linearitas .....	60
4.3.5.	Uji Hipotesis .....	61
4.4.	Analisis Data Demografi.....	64
4.4.1.	Uji Perbedaan.....	64
4.4.2.	Tabulasi Silang .....	65
4.5.	Pembahasan .....	66
4.6.	Keterbatasan Penelitian.....	69
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>		<b>71</b>
5.1.	Kesimpulan .....	71
5.2.	Implikasi .....	71
5.3.	Saran .....	72
5.3.1.	Bagi Para Penggemar .....	72
5.3.2.	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>77</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Respon instrumen Kontrol Diri.....	35
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Kontrol Diri Sebelum Uji Coba .....	35
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Kontrol Diri Sesudah Uji Coba.....	38
Tabel 3.4 Skala Respon Instrumen <i>Celebrity worship</i> .....	40
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen <i>Celebrity worship</i> Sebelum Uji Coba .....	40
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen <i>Celebrity worship</i> Setelah Uji Coba.....	43
Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Usia .....	48
Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	49
Tabel 4.3 Data Deskriptif Variabel Kontrol Diri .....	52
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Kontrol Diri .....	53
Tabel 4.5 Data Deskriptif Variabel <i>Celebrity worship</i> .....	54
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor <i>Celebrity worship</i> .....	55
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas .....	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas .....	56
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Uji Hipotesis.....	57
Tabel 4.10 Uji Perbedaan Kontrol Diri dan Jenis Kelamin.....	59
Tabel 4.11 Uji Perbedaan <i>Celebrity worship</i> dan Jenis Kelamin.....	60
Tabel 4.12 Analisis Tabulasi Silang Kontrol Diri dan <i>Celebrity worship</i> .....	60
Tabel 4.13 Analisis Tabulasi Silang Kontrol Diri .....	61
Tabel 4.14 Analisis Tabulasi Silang <i>Celebrity worship</i> .....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	28
Gambar 4.1 Diagram Proporsi Berdasarkan Usia .....	49
Gambar 4.2 Diagram Proporsi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	50
Gambar 4.3 Histogram Variabel Kontrol Diri .....	53
Gambar 4.4 Scatter-plot Linearitas .....	57
Gambar 4.5 Scatter-plot Korelasi Kontrol Diri dan <i>Celebrity worship</i> .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Coba Instrumen dengan <i>Rasch</i> Model.....	71
Lampiran 2 Hasil Analisis Deskriptif Kontrol Diri dan <i>Celebrity worship</i> .....	73
Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas .....	73
Lampiran 4 Hasil Uji Linearitas .....	74
Lampiran 5 Hasil Analisis Regresi .....	74
Lampiran 6 Hasil Uji Korelasi .....	75
Lampiran 7 Uji Perbedaan Kontrol Diri dan <i>Celebrity Worship</i> dengan Jenis Kelamin .....	75
Lampiran 8 Tabulasi Silang Kontrol Diri dengan <i>Celebrity Worship</i> .....	76
Lampiran 9 Tabulasi Silang Kontrol Diri dan <i>Celebrity Worship</i> dengan Jenis Kelamin .....	76
Lampiran 10 Kuisisioner Penelitian <i>Celebrity worship</i> .....	77
Lampiran 11 Kuisisioner Penelitian Kontrol Diri.....	80
Lampiran 11 Kategorisasi Skor Kontrol Diri dan <i>Celebrity worship</i> .....	82

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Korea Selatan adalah negara yang maju, khususnya dalam teknologi dan dunia hiburan. Dunia hiburan di Korea Selatan sangat mendominasi hingga di luar Korea Selatan. Misalnya dari segi musik, drama, film, bahkan hingga *fashion* sangat digandrungi oleh masyarakat luar negeri. Perkembangan dunia hiburan Korea Selatan di berbagai negara termasuk Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangannya di dunia hiburan terutama musik yang memang dikenal dengan istilah K-Pop. K-Pop atau Korean Pop adalah jenis musik asal Korea. Biasanya musik-musik yang dikategorikan dalam genre K-Pop terinspirasi dari jenis gaya musik lainnya seperti musik pop Barat, rock, jazz, R&B, electronic, dan hip-hop (rappler.com, 2017).

Industri hiburan Korea Selatan menyajikan selebriti-selebriti yang dapat memanjakan mata dan telinga penonton dengan penampilan wajah, suara, dan talenta lainnya yang harus dimiliki selebriti Korea Selatan. Selain penampilan fisik selebriti yang menarik, Industri hiburan Korea Selatan ini juga menyajikan acara-acara yang menampilkan kegiatan sehari-hari selebriti dan *variety show* yang menyajikan selebriti itu sendiri. Tak heran banyak orang yang mudah menyukai selebriti Korea dikarenakan banyak juga kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh selebriti tersebut (tribunnews.com, 2018).

Selebriti tidak bisa dijauhkan dari seorang penggemar. Penggemar adalah salah kunci kesuksesan selebriti, semakin banyak penggemar yang dimiliki oleh selebriti maka dikatakan selebriti tersebut telah meraih kesuksesan. Seorang penggemar memiliki antusias yang berbeda-beda. Banyak dari penggemar juga yang menantikan konser selebriti kesayangan mereka di Indonesia. Indonesia sendiri sudah menjadi negara yang sering didatangi oleh selebriti K-Pop.

Menurut Tartila (2014), K-Pop *fans* atau K-Popers adalah sebutan bagi

penggemar yang mengagumi selebriti yang berkarya pada bidang musik Korea Selatan. Dimana mereka menyukai satu atau lebih selebriti K-Pop. Mereka akan cenderung mengikuti perkembangan musik-musik terbaru asal Korea Selatan tersebut. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang tergabung dalam komunitas tertentu, yang biasa disebut *fanbase* atau *fandom*. Rasa cinta yang ditunjukkan oleh penggemar diekspresikan dengan cara yang beragam. Mulai dari sekedar membeli karya musik selebriti idola mereka secara digital atau membeli album fisik mereka.

Contoh saja salah satu penggemar Kpop grup EXO yang terkenal dengan nama Cindy Noona asal Banjarnegara, Cindy Noona terkenal dengan antusiasnya sebagai penggemar EXO karena ia sering mendatangi konser EXO sampai puluhan kali hingga pergi ke Korea Selatan hanya untuk membeli album atau *merchandise*. Karena antusiasnya tersebut Cindy Noona terkenal di kalangan penggemar Kpop terutama penggemar grup EXO (today.line.me, 2018). Selain Cindy Noona, masih banyak penggemar-penggemar yang juga mengagumi selebriti idolanya dengan cara yang berbeda beda.

Pada satu tahun belakangan ini juga sudah banyak selebriti-selebriti K-Pop yang datang ke Indonesia untuk menggelar konser atau *fanmeeting* mereka, antara lain GOT7 yang sudah menggelar konser “Eyes On You” di Jakarta pada tanggal 30 Juni 2018 di , KARD yang menggelar konser pada tanggal 21 Juli 2018 di hall Kasablanka, kemudian ada grup Wanna One yang menggelar konser di Jakarta pada tanggal 15 Juli 2018, selanjutnya ada girl group Twice yang mendatangi Jakarta untuk konser solo mereka bertemakan “TWICELAND ZONE 2: Fantasy Park” pada tanggal 25 Agustus 2018, lalu artis-artis dari agensi YG yaitu iKON, Winner, dan Blackpink juga telah mengadakan konser di Jakarta pada tahun 2018 dan awal 2019 lalu (celebrity.okezone.com, 2019).

Namun saat ini yang terjadi adalah bagi kebanyakan orang, penggemar K-Pop dikenal dengan stereotip negatif yang melekat dengan diri *fans* atau penggemarnya. Penggemar K-Pop yang kebanyakan merupakan orang-orang yang dianggap selalu bersikap berlebihan, gila, histeris, obsesif, adiktif, dan konsumtif (Tartila, 2014).

Kepopuleran K-Pop membuat para K-Popers yang begitu mencintai mereka tanpa sadar berperilaku berlebihan yang menyebabkan idolanya bisa tanpa sengaja terluka atau cedera ringan akibat antusiasme K-Popers tersebut (Pertiwi, 2013).

Tidak hanya itu, bahkan seorang penggemar akan merasakan kesedihan yang dalam apabila ditinggalkan oleh sang idola. Dikutip dari (tribunnews.com, 2017) bahwa dua orang *fans* asal Indonesia merasakah kesedihan yang dalam akibat wafatnya idola mereka, yaitu JongHyun dari grup Shinee. JongHyun Shinee ditemukan tidak bernyawa aksi bunuh diri yang dilakukannya. Rasa cinta yang begitu dalam pada sang idola, ditambah kehilangan kedua orangtuanya menguatkan tekad Devi untuk mengakhiri hidupnya. Beruntung, Devi masih bisa diselamatkan setelah dibawa ke rumah sakit oleh sang adik.

Penggemar atau *fans* dikategorikan sebagai kumpulan individu dengan obsesi berlebihan terhadap sosok yang diidolakan (Bens Leo, 2012). Obsesi yang berlebihan ini seringkali ditunjukkan dengan perilaku yang menyimpang. Mereka melibatkan diri secara mendalam dan melakukan segala aktivitas untuk memenuhi hasrat mereka sebagai penggemar. Penggemar juga terkenal sensitif dalam menanggapi berbagai isu yang menimpa idolanya. Mereka tidak akan tinggal diam, bahkan cenderung memberi respon agresif.

Rasa cinta dan pemujaan para penggemar kepada idolanya ini biasa disebut sebagai *celebrity worship*. Menurut McCutcheon dkk (dalam Frederika, Suprpto & Tanojo, 2015) *celebrity worship* merupakan hubungan imajinasi satu arah yang dikembangkan oleh individu kepada idolanya dan membuat individu tersebut terobsesi kepada idolanya. Maltby dkk (2005) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen *celebrity worship*, yaitu hiburan sosial, perasaan pribadi yang intens, dan *borderline pathological*.

*Celebrity worship* ini penting untuk dibahas karena dampak yang akan muncul. Beberapa individu yang melakukan *celebrity worship* akan menjadi *stalker*, mengambil bahkan mengancam kehidupan selebritis favorit individu tersebut. Selain itu juga, dampak serius yang muncul pada individu pelaku *celebrity worship* adalah

gangguan psikologis, gangguan kepribadian *borderline*. Menurut DSM-IV *borderline personality disorder* meliputi ketidakstabilan pada hubungan interpersonal, gambaran diri, dan ditandai juga dengan perilaku *impulsive* yang umumnya terjadi pada masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks. Selain dampak gangguan psikologis yang muncul, Cheung dan Yue (dalam Sheridan, 2007) menjelaskan dampak negatif dari melakukan *celebrity worship* menimbulkan kinerja belajar individu menjadi rendah, harga diri individu menjadi rendah, dan memiliki kesulitan dalam menentukan jati diri. Menurut dr. Azimatul Karimah, SpKJ (dikutip dari health.detik.com, 2015) bahwa individu yang sudah menganggap idolanya menjadi bagian dari dirinya, dan merasa marah ketika idolanya memiliki pasangan dan menikah, maka kondisi ini sudah termasuk kedalam gangguan kejiwaan, bukan hanya sekedar worship.

Menurut penelitian pemujaan terhadap idola pop akan berkurang bahkan menghilang ketika individu memasuki masa perkembangan dewasa awal (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995). Hal ini karena pada saat dewasa awal individu sudah mempertajam identitasnya, mencapai autonomi dan merubah minat dan tujuan hidup mereka. Berkurangnya pemujaan idola pop ini juga dikarenakan karakteristik remaja akhir yang berusia 16-18 tahun menjadi semakin berkurang tingkat ketergantungannya dengan teman sebayanya yang turut berperan dalam mempengaruhi pemujaan idola terhadap idola pop.

Seiring dengan bertambahnya usia individu dewasa awal akan lebih bijak dalam menyikapi hidupnya, mereka menggunakan musik dengan jalan yang lebih dewasa yaitu dengan mendengarkan, tanpa menunjukkan simbol-simbol pemujaan idola pop (Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995). Pendapat ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson yang menjelaskan bahwa masa perkembangan dewasa awal memasuki tahap *intimacy vs isolation* (Santrock, 2002). Tugas perkembangan pada dewasa awal adalah membentuk hubungan personal yang intim, yang memiliki karakteristik kepercayaan, keterbukaan, kedekatan, komitmen dan kepedulian.

Namun fakta di lapangan membuktikan bahwa masih banyak individu yang

melakukan pemujaan pada selebriti di usianya yang sudah memasuki dewasa awal. Salah satu penelitian menemukan bahwa 75% dari individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti dalam kehidupannya, kebanyakan terhadap idola pop, bintang film dan banyak figur lainnya (Boon & Lomore, 2001). Selain itu penelitian dalam negeri juga telah melakukan survey mengenai jenis usia fans Kpop.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Kumparan (kumparan.com) bahwa dari 100 responden penggemar K-Pop terdapat 56% penggemar yang rela menghabiskan waktunya 1-5 jam untuk mencari tahu kegiatan artis idolanya, dan 28% menghabiskan waktu lebih dari 6 jam untuk mencari tahu kegiatan artis idolanya tersebut. Umumnya seorang yang memuja artis atau mengidolakan artis masih berada diusia remaja dan dewasa awal. Survey lain dilakukan oleh Kumparan (kumparan.com) yaitu sebanyak 57% penggemar berusia 12-20 tahun, 42% berusia 20-30 tahun, dan 1% berusia diatas 30 tahun. Pada kesempatan ini peneliti akan memfokuskan kriteria subjek yaitu pada penggemar yang berada di usia dewasa awal. Seorang dewasa awal seharusnya mampu mengontrol diri mereka dan memiliki perkembangan moral yang baik.

Pada masa dewasa awal, pengalaman merupakan cara mereka untuk mengevaluasi kembali kriteria terkait benar dan salah (Papalia, Old & Feldman, 2008). Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana cara mereka untuk mengontrol diri. Tidak sedikit *fans* selebriti yang berasal dari berbagai latar belakang dan generasi. Umumnya banyak pria dewasa yang menyukai selebriti wanita yang memiliki *image* imut karena dari situlah didapatkan gambaran wanita ideal yang diharapkan sebagai seorang gadis muda yang manis yang akan menjadi istri dan ibu yang baik. Hal ini mungkin saja terjadi karena selebriti yang ditampilkan sebagai gambaran sosok pasangan ideal (Aoyagi, 1999).

Seseorang yang memasuki tahap perkembangan dewasa awal seharusnya mampu mengontrol diri mereka dan memiliki perkembangan moral yang baik, juga merupakan masa adaptasi dengan kehidupan dimana individu mulai membangun

apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai keturunan & membangun hubungan yang erat (Papalia, Old & Feldman, 2008). Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana cara mereka untuk mengontrol diri. Pengertian kontrol diri itu sendiri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2008).

Adapun hasil wawancara terhadap Glory (23), seorang ELF (penggemar Super Junior) yang berasal dari Yogyakarta mengaku sudah mengenal dunia K-Pop sejak 6 tahun yang lalu. Aktivitas sehari-hari yang dilakukannya sebagai K-Popers adalah *streaming*, mencari informasi melalui sosial media idola, serta membeli *merchandise*. Glory juga mengaku pernah beberapa kali terlibat *fanwar* (pertengkaran antar K-Popers). Salah satunya pertengkaran dengan teman satu kampusnya yang berbeda fandom. Awalnya hanya saling mengejek idola, namun semakin lama semakin berubah menjadi serius. Bahkan Glory melakukan *fanwar* di depan kelas dan disaksikan oleh teman-teman yang lain sehingga teman-teman yang lain merasa terganggu. Glory juga pernah terlibat *fanwar* secara online di twitter dikarenakan salah satu fandom menghina Super Junior yang merupakan idola Glory. Glory juga sering mengikuti *gathering* dan menonton kompetisi *dance cover*. Bahkan Glory pernah berbohong kepada orangtuanya saat menonton *dance cover*. Glory mengatakan bahwa dia sudah di jalan pulang, namun kenyataannya Glory masih di tempat menonton *dance cover* karena setiap menonton *dance cover* pasti Glory pulang larut malam. (kompasiana, 2017)

Baru-baru ini, seorang mantan *sasaeng* mengungkapkan semua tentang kehidupan seorang penggemar penguntit dalam sebuah wawancara anonim dengan saluran *Youtube, Korea Scouter TV*. Dia mulai beralih menjadi penggemar penguntit ketika dia menyadari bahwa hanya mendengarkan lagu tidak dapat memuaskannya, dan dia sangat membutuhkan interaksi. Saat itulah dia bertemu penggemar lain yang akan mengejar idolanya ke restoran, kafe dan konser yang akan mereka tuju. Jadwal mereka sehari-harinya adalah menunggu di kafe-kafe di luar perusahaan hiburan idola

dan mencari tahu di mana para selebriti akan syuting, hanya untuk melihat sekilas idola favoritnya. Dia menyebutkan bahwa dia menjalani kehidupan ini selama sekitar satu setengah tahun, bahkan beristirahat dari kuliahnya hanya untuk fokus menguntit.

Kontrol diri penting dimiliki oleh individu, tanpa adanya kontrol diri maka individu akan berperilaku tanpa memikirkan dampak dari perilaku tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku *celebrity worship* yang dilakukan oleh seorang penggemar. Seorang penggemar yang memiliki kontrol diri yang buruk akan menyebabkan obsesi yang mendalam kepada artis idolanya, bahkan hingga melakukan hal yang tidak rasional.

Menurut Calhoun dan Acocella (Arlyanti, 2012) penggunaan kontrol diri yang optimal dapat menghindarkan individu dari penyimpangan perilaku sekaligus juga menjadikan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik orang yang mempunyai kontrol diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain, mampu menunda kepuasan, serta tidak mudah emosional. Sedangkan orang yang mempunyai kontrol diri rendah sifatnya pasif, menarik diri dari lingkungan, tingginya konformitas, tidak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, hidup semaunya, mudah kompulsi, emosional dan reflek responnya relatif kasar. Sehingga diharapkan dewasa awal memiliki kontrol diri yang kuat sehingga mampu mengendalikan diri serta mengarahkan perilakunya ke arah yang positif.

Adanya kontrol diri yang baik diharapkan mampu menjadikan individu berpikir dan berperilaku rasional dan tidak terjebak dalam pikiran imajinatif satu arah antara dirinya dengan sang idola. Penggemar yang memiliki kontrol diri yang baik diharapkan dapat menekan keinginannya terkait dengan pemujaan terhadap idolanya. Sehingga individu tidak sampai ke tahap gangguan kejiwaan yang serius.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-Pop.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang, maka permasalahan utama yang diangkat pada penelitian ini adalah ”bagaimana hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* dewasa awal penggemar K-Pop”

Dari permasalahan utama tersebut maka masalah turunan yang akan diajukan dalam pertanyaan penelitian yang lebih spesifik adalah :

- Apakah terdapat hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* dewasa awal penggemar K-Pop?

## **1.3. Identifikasi Masalah**

1.3.1. Bagaimana gambaran kontrol diri dewasa awal penggemar K-Pop?

1.3.2. Bagaimana gambaran *celebrity worship* dewasa awal penggemar K-Pop?

1.3.3. Apakah terdapat hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* dewasa awal penggemar K-Pop?

## **1.4. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu diberikan pembatasan masalah untuk memperjelas dan memfokuskan pada fenomena yang ingin diteliti. Penelitian ini menitikberatkan pada fokus penelitian terkait hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* dewasa awal penggemar K-Pop.

## **1.5. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah pada sub-bab di atas, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini: “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* dewasa awal penggemar K-Pop?”

## **1.6. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* dewasa awal penggemar K-Pop.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

### **1.7.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk:

menambah wawasan dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi klinis, khususnya untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-Pop.

Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan keilmuan, terutama dalam bidang psikologi, serta bagi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait kontrol diri dan *celebrity worship*.

### **1.7.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk para remaja dan dewasa wanita atau laki-laki yang menggemari artis atau selebritis tertentu, selain itu juga dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan tentang hubungan kontrol diri dengan dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar K-Pop.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. *Celebrity worship***

##### **2.1.1. Definisi**

Menurut McCutcheon dkk (Frederika, Suprpto & Tanojo, 2015) *celebrity worship* adalah suatu bentuk dari hubungan satu arah yang terjadi pada seseorang dengan artis idolanya dimana seseorang menjadi terobsesi terhadap selebriti. Yue dan Cheung (Liu, 2013) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai bagian tertentu dari idol worship dan merupakan seseorang yang dikenal secara luas serta memiliki pengaruh yang tinggi terhadap masyarakat dan media. Chapman (Sunarni, 2015) mendefinisikan *celebrity worship* sebagai sebuah sindrom perilaku obsesif adiktif terhadap artis dan segala sesuatu yang berhubungan dengan artis tersebut.

Sheridan dkk (2007) menjelaskan bahwa *celebrity worship* sudah menjadi perhatian dalam investigasi psikologis. Berawal dari dua penelitian kecil, kini berkembang menjadi literatur *celebrity worship*. Penelitian pertama menguji hubungan antara *celebrity worship* dengan adiksi, penelitian kedua menguji hubungan *celebrity worship* dengan kriminalitas. *Celebrity worship* dikatakan berada disepanjang kontinum. Maltby, Houran dan McCutcheon (Sheridan, 2007) dengan menggunakan CAS untuk mengukur *celebrity worship*, mengaitkan tiga komponen *celebrity worship* (hiburan sosial, hubungan intens personal, *borderline*-patologis) dengan tiga dimensi kepribadian Eysenck. (ekstraversi, neurotisisme dan psikotisme).

Menyukai selebriti sebagai idola atau model adalah bagian normal dari perkembangan identitas di masa kecil dan remaja (Greene dan Adams-price, 1990; Raviv et al, 1996;. Yue dan Cheung, 2000), tetapi di luar bentuk interaksi parasosial adalah fenomena yang tampaknya normal dimana orang-orang dengan identitas utuh diasumsikan menjadi hampir terobsesi dengan satu atau lebih selebriti. Jenis perilaku obsesif seperti ini dikenal sebagai *celebrity worship*. (Maltby, 2000) *Celebrity*

*worship* secara luas diartikan sebagai senang dengan selebriti atau idola tertentu yang mempengaruhi kehidupan *fans* dan dapat digambarkan sebagai obsesif terhadap sesuatu. Individu membentuk hubungan dengan selebriti mungkin berguna untuk mengeksplorasi hubungan antara selebriti dalam hal apapun, *celebrity worship* digambarkan sebagai hubungan parasosial (hubungan satu sisi) di mana seorang individu tahu yang lain, tetapi lainnya tidak. (Maltby, 2000) Definisi *celebrity worship* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perasaan menyukai dalam bentuk perilaku obsesif dari individu dengan satu atau lebih selebriti yang digambarkan sebagai hubungan parasosial (hubungan satu sisi) pada individu tersebut.

Lebih spesifik telah ditemukan hubungan positif antara *celebrity worship* dengan alasan hiburan sosial dan ekstraversi, *celebrity worship* dengan alasan intens-personal dan neurotisisme, serta *celebrity worship* yang didorong dengan pemikiran dan perilaku patologis dengan psikotisme (Sheridan dkk, 2007). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship* merupakan suatu hubungan satu arah antara individu dengan artis idola yang memiliki pengaruh besar pada media, sehingga individu menjadi obsesif dan adiktif dengan artis idolanya dan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan artis idolanya tersebut.

### **2.1.2. Aspek-Aspek *Celebrity worship***

Menurut Maltby dkk (2004) terdapat tiga komponen *celebrity worship*:

#### **a. Hiburan Sosial**

Individu menganggap artis idolanya sebagai hiburan sosial. Individu akan tertarik untuk mendapatkan informasi terbaru selebriti, termasuk kehidupan pribadinya. Individu senang membicarakan selebriti idola mereka sebagai wujud ketertarikan mereka terhadap kemampuan yang dimiliki oleh selebriti tersebut. Para penggemar K-Pop biasanya memiliki komunitas atau istilahnya fandom. Fandom disini merupakan wadah bagi penggemar idola atau artis tertentu untuk saling berbagi

informasi terkait idola mereka. Selain itu juga mereka biasanya berbincang terkait aktifitas yang dilakukan oleh idola favorit mereka. Contohnya kegiatan yang dilakukan oleh fandom ARMY yang merupakan sebutan untuk *fans* BTS. Pada tanggal 16-17 Juli 2018 lalu telah diselenggarakan sebuah *exhibition* di Jogjakarta, yang bertemakan “*Sweet Addiction*”. Pada *exhibition* tersebut ditampilkan berbagai hasil foto dari *fansite* member BTS. ARMY yang hadir juga ikut mengabadikan momen kebersamaan mereka dengan berfoto bersama dan mengupload di media sosial dengan menggunakan tagar #SweetAddictionJogja di twitter atau instagram. ([twitter.com/bts\\_jogja](https://twitter.com/bts_jogja))

b. Perasaan Pribadi yang Intens

Pribadi yang intens ini didefinisikan sebagai pemikiran yang dimiliki individu terkait dengan artis idolanya meskipun individu tersebut sedang tidak ingin memikirkan idolanya. Individu memiliki obsesi terhadap segala hal yang berhubungan dengan selebriti idolanya. Penggemar tergolong impulsif dan kompulsif terhadap segala hal yang berhubungan dengan selebriti idolanya. Seorang penggemar K-Pop yang sudah berada ditahap ini pastinya tidak akan ragu untuk membeli album atau bahkan *merchandise* yang berhubungan dengan idolanya. Bukan hanya hal tersebut, apabila idola mereka menjadi model produk tertentu mereka juga tidak akan ragu untuk membeli produk tersebut. Produk-produk tersebut biasanya berupa *official lighstick*, dan produk kecantikan seperti, EXO *Nature Republic Mask*, VT x BTS *Collagen Pact Edition*, dan masih banyak lagi. Biasanya fandom akan melakukan group order bagi penggemar yang akan membeli produk-produk tersebut ([airfrov.com](http://airfrov.com). 2017).

c. *Borderline-pathological*

*Borderline-pathological* ditandai dengan pemikiran individu yang irasional dan tidak terkontrol tentang selebriti idolanya. Individu juga akan rela melakukan apapun

termasuk hal *illegal* yang diperintahkan oleh selebriti idolanya. Di Korea Selatan sendiri, istilah *fans* yang sudah melewati batas disebut sasaeng. Sasaeng ini adalah *fans* yang akan mengikuti setiap kegiatan idolanya. Banyak dari mereka yang sampai mengganggu privasi idolanya. Adapun 10 fakta yang pernah dilakukan oleh sasaeng (dikutip dari pekanbaru.tribunnews.com, 2017) adalah meracuni idolanya, melukai dan melecehkan idolanya, mengirim surat dengan darah menstruasi, mengganggu acara sang idola, bersembunyi di dalam kamar sang idola, menguntit idola hingga sang idola kecelakaan, mengirim surat berdarah dari hasil melukai dirinya sendiri, menculik idola mereka, memasang CCTV di rumah dan kamar hotel sang idola, dan ada yang menyamar menjadi laki-laki agar bisa masuk bersama ke dalam toilet bersama idolanya. Di Indonesia sendiri, ada perilaku dari *fans* Taeyeon SNSD yang sangat diluar batas. Dia melakukan pelecehan kepada artis idolanya tersebut dengan menyentuh payudara dan bokong dari Taeyeon. Kejadian tersebut terjadi saat Taeyeon datang ke Jakarta.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan menggunakan aspek-aspek *celebrity worship* menurut Maltby dkk (2004) yaitu, hiburan sosial, perasaan yang intens dan *borderline*-patologis.

### **2.1.3. Faktor yang Memengaruhi *Celebrity worship***

Menurut McCutcheon dkk (2002) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku *celebrity worship*, yaitu:

- a. Umur : *celebrity worship* pada umumnya terjadi pada remaja berusia 11 tahun hingga 17 tahun dan berkurang setelahnya.
- b. Pendidikan : *celebrity worship* biasanya dilakukan oleh orang-orang dengan tingkat inteligensi yang rendah. Orang-orang dengan tingkat inteligensi yang tinggi bisa melihat melalui kepribadian yang dikagumi, atau orang-orang yang inteligensinya tinggi melihat bahwa idola kurang cerdas dibandingkan diri mereka, dan karena itu mereka lebih sedikit mengaguminya.

c. Keterampilan sosial: *celebrity worship* terjadi pada orang-orang dengan keterampilan sosial yang buruk dan melihat bahwa *celebrity worship* merupakan pengisi kekosongan yang terjadi dalam hubungan yang nyata.

d. Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan dapat menyukai idola dengan konteks yang berbeda namun intensitas untuk menyukai idola biasanya lebih tinggi di kaum perempuan.

Sementara itu, Swami dkk (2011) mengungkapkan bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan dengan *celebrity worship*, yaitu:

a. Aspek religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2004) menjelaskan religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi manusia yang meliputi keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sungguh-sungguh dan sadar pada ajaran agamanya. Aspek religiusitas pada faktor ini berhubungan dengan tingkatan religiusitas individu.

b. *Body image*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maltby dkk (2005) bahwa *celebrity worship* juga dipengaruhi oleh *body image*. Seorang selebritis yang memiliki tubuh ideal biasanya menjadi tolak ukur bagi seorang penggemar untuk membentuk tubuh yang ideal seperti artis idolanya.

c. Kepribadian

Kepribadian disini diartikan sebagai perilaku individu atau penggemar yang terpengaruh oleh idolanya. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan menggunakan faktor menurut Swami dkk (2011) khususnya pada faktor kepribadian.

#### **2.1.4. Tujuan *Celebrity worship***

Tujuan beberapa individu melakukan *celebrity worship* dapat dijelaskan dengan enam teori. Tetapi, dua teori utama yang menjelaskan mengenai hal ini yang pertama adalah teori kepribadian dan teori kelekatan (*Attachment*). (Maltby et al, 2003)

a. *Personality theory*

1) *Entertainment-social* : extroversion (bersosialisasi, mencari sensasi, sifat riang dan optimis)

2) *Intense-personal* : berhubungan dengan neuroticism (cemas, khawatir, dan sifat murung)

3) *Borderline-pathological* : *psychoticism* (solidaritas, merepotkan, kejam dan sifat tidak manusiawi)

Maltby (2006) menganggap juga bahwa tahap *Intense-personal* sebagai *fantasy proneness* dan *Borderline pathological* sebagai *fantasy proneness* dan *dissociation* (hilangnya rasa mengenai diri sendiri).

b. *Attachment theory* : karena hubungan parasosial lebih sering terjadi pada remaja dibandingkan tahap usia selanjutnya, Giles dan Maltby (2004) telah mengusulkan teori kelekatan pada *celebrity worship*. Seperti kita ketahui dari psikologi perkembangan, ada bukti kuat bahwa keterikatan pada anak usia dini merupakan prediksi yang baik hubungan dewasa nanti.

Giles dan Maltby berpendapat bahwa anak-anak dengan kelekatan yang tidak aman akan membentuk hubungan parasosial dengan selebriti, karena ini tidak melibatkan resiko penolakan atau kritik kecuali kontak tersebut dicari dengan idola tertentu.

McCutcheon et al (2000) mengukur intensitas seseorang dalam hal *celebrity worship* yaitu dengan mengidentifikasi 3 final 'fandom':

a. *Entertainment-sosial Fans* di tahap ini tertarik dengan idola tertentu karena mereka menganggap idola tersebut sangat menghibur dan sumber dari interaksi sosial serta gosip dengan orang lain.

b. *Intense-personal Fans* di tahap ini menyukai idola tertentu berdasarkan aspek yang sangat pribadi dari idola tersebut. Sebagai contoh, hal buruk yang terjadi oleh idola tersebut ternyata dialami juga oleh sang *fans*.

c. *Borderline-pathological Fans* di tahap ini ditandai dengan perilaku obsesif terhadap idola tertentu. Sebagai contoh, *fans* tersebut merasa bahwa ia memiliki hubungan khusus dengan idola tertentu dan ketika idola tersebut meminta mereka

untuk melakukan sesuatu yang ilegal, mereka akan melakukannya. Hal ini merupakan bentuk *celebrity worship* yang paling ekstrim.

## **2.2. Kontrol Diri**

### **2.2.1. Definisi**

Chaplin (2006) menyatakan kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku individu itu sendiri, kemampuan untuk menekan impuls atau tingkah laku yang impulsif. Kontrol diri didefinisikan oleh Tangney (dalam Boer, Hooft & Bakker, 2015) sebagai kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin untuk menghindari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan, seperti perilaku impulsif. Robert (dalam Boer, Hooft & Bakker, 2015) menyatakan bahwa kontrol diri sering dikonsepsikan sebagai bentuk dari sikap hati-hati. Tangney (dalam Boer, Hooft & Bakker, 2015) berpendapat bahwa kemampuan mengontrol diri sendiri merupakan komponen perilaku yang penting dalam sikap berhati-hati. Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Rachdianti, 2011) kontrol diri merupakan proses yang mana individu merupakan pihak utama dalam membentuk, mengarahkan dan mengatur perilaku yang akan diarah ke hal yang positif.

Senada dengan definisi di atas, Thompson mengartikan kontrol diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Karena itulah menurutnya, perasaan dan kontrol dapat dipengaruhi oleh keadaan situasi, tetapi persepsi kontrol diri terletak pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi. Akibat dari definisi tersebut adalah bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri, ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol melalui tindakan pribadi dan ketika seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca

situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, menutup perasaannya.

Calhoun dan Acocella (dalam Rachdianti, 2011) menjelaskan kontrol diri atau kendali diri sebagai pengaruh individu terkait dengan peraturan tentang fisiknya, tingkah laku dan proses-proses psikologis – dengan arti lain, sekelompok proses yang mengikat dirinya. Averill (dalam Diba, 2014) menyatakan bahwa kontrol diri adalah suatu variabel psikologis yang mencakup tiga konsep yang berbeda terkait dengan kemampuan individu untuk mengontrol diri yaitu, kemampuan individu dalam memodifikasi perilaku, kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diharapkan melalui interpretasi, dan kemampuan individu dalam memilih suatu tindakan yang diyakini individu tersebut. Menurut Avivah dan Farid (2014) kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Menurut Hurlock (1980) mengatakan bahwa kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinya.

Synder dan Gangestad (1986), mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Rodin (dalam Sarafino, 2011) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. Borba (dalam Haryani & Herwanto, 2015) menjelaskan kontrol sebagai kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Ghufron dan Risnawati (dalam Haryani & Herwanto, 2015) menyatakan

bahwa kontrol diri merupakan cara individu dalam mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Menurut Rothbaum (dalam Tangney, Baumeister, & Boone, 2004) kontrol diri diartikan sebagai kapasitas untuk mengubah dan menyesuaikan diri sehingga menghasilkan kesesuaian yang lebih baik dan lebih optimal antara diri dan dunia.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu variabel psikologis yang terdiri dari tiga konsep dimana individu memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan respon batin sehingga terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan, seperti perilaku impulsif.

### **2.2.2. Aspek-Aspek Kontrol Diri**

Averill (dalam Sarafino, 2011) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis mengontrol diri:

#### **a. Kontrol perilaku**

Merupakan suatu tindakan langsung terhadap lingkungan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen, yaitu: mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), dan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang mempunyai kemampuan mengontrol diri dengan baik akan mampu mengatur perilakunya sendiri, dan jika individu tersebut tidak mampu, maka akan menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki datang.

#### **b. Kontrol kognitif**

Merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen, yaitu: memperoleh informasi

(*information gain*) dan melakukan penilaian (*apparsial*). Informasi yang dimiliki individu atas suatu kejadian yang tidak menyenangkan dapat diantisipasi dengan berbagai pertimbangan, serta individu akan melakukan penilaian dan berusaha untuk menafsirkannya melalui segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol keputusan

Kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen juga, yaitu mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa, dimana individu dapat menahan dirinya.

Menurut Tangney, dkk (2004), terdapat lima dimensi kontrol diri, yaitu sebagaiberikut:

1. **Disiplin diri (*Self-dicipline*)**. Disiplin diri yaitu mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri seperti tindakan mengikuti peraturan yang ada di lingkungan sosialnya.
2. **Tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*Deliberate/Non-impulsive*)**. Menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang tidak impulsif (memberikan respon kepada stimulus dengan pemikiran yang matang).
3. **Kebiasaan baik (*Healthy habits*)**. Kebiasaan baik merupakan kemampuan individu dalam mengatur pola perilaku menjadi sebuah kebiasaan yang pada akhirnya menyehatkan. Biasanya individu yang memiliki kebiasaan baik akan menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk walaupun hal tersebut menyenangkan baginya.
4. **Etika Kerja (*Work etic*)**. Etika kerja berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi dirinya dalam layanan etika kerja. Biasanya individu mampu memberikan perhatian penuh pada pekerjaan yang dilakukan. kemampuan mengatur diri individu tersebut di dalam layanan etika.

5. **Keterandalan atau keajegan (*Reliability*)**. Keterandalan atau keajegan merupakan dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Biasanya individu secara konsisten akan mengatur perilaku untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

### **2.3. Musik Populer Korea**

Musik populer Korea atau musik pop Korea (K-Pop) muncul sebagai salah satu komoditas budaya populer Korea yang menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui gelombang Hallyu atau *Korean Wave*. Sebagai bagian dari produk budaya populer, K-Pop dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat internasional hingga membentuk budaya baru, yaitu budaya penggemar K-Pop. Dimulai dari fenomena *Korean Wave*, K-Pop menjelma menjadi produk budaya populer unggulan Korea Selatan yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan perekonomian negara.

#### **2.3.1. Latar Belakang Historis *Korean Wave***

Istilah Hallyu (한류) atau Hanliu ( ) pertama kali muncul pada pertengahan tahun 1999 sebagai “bahasa koran” di China. Pada saat itu, industri musik dan perfilman Korea mulai membuka diri untuk menerima produk kreatif Jepang. Namun, adanya persaingan antara kedua bangsa tersebut mendorong Korea untuk meningkatkan produksi musik dan drama sesuai dengan minat pasar. Usaha yang dilakukan Korea membuahkan hasil. Minat publik terhadap budaya pop maupun tradisional Korea mengalami peningkatan yang luar biasa.

Fenomena *Korean Wave* membuat semua aspek kebudayaan Korea menjadi populer di mata dunia. Tidak hanya drama Korea (K-Drama) dan musik populer (K-Pop) saja yang banyak diminati, melainkan juga bahasa, komik, animasi, film, makanan, fashion, produk-produk industri, dan teknologi (*smartphone dan automobile*). Joseph S. Nye, seorang politikus Amerika, mendeskripsikan *Korean Wave* sebagai “*the growing popularity of all things Korean, from fashion and film to*

*music and cuisine*” —berkembangnya popularitas pada semua hal yang berbau Korea, dari gaya busana dan film sampai musik dan makanan.

*Korean Wave* pada dasarnya adalah salah satu upaya yang digencarkan pemerintah Korea pada tahun 1994 untuk mewujudkan visi nasional dan sasaran strategi pembangunan negara, yaitu globalisasi. Oleh Menteri Budaya Korea saat itu, Shin Nak Yun, abad 21 ditetapkan sebagai *century of culture*. Selain berhasil mengenalkan budayanya pada dunia, *Korean Wave* juga mampu mengatasi polemik ekonomi dalam negeri dimana pada tahun 1997 negara-negara Asia tengah mengalami krisis moneter, termasuk Korea Selatan. Dengan memanfaatkan internet dan teknologi informasi sebagai alat penggerak utama, *Korean Wave* menjelma sebagai “*soft power*” Korea untuk menghadapi tahun kelam itu. *Soft power* ini digunakan untuk meningkatkan perekonomian negara dan mencapai tujuannya menjadi pengeksport budaya pop terbesar di dunia menyamai Amerika Serikat.

### **2.3.2. Sejarah Musik Populer Korea**

Dalam bahasa Korea, musik populer Korea (Korean pop music) atau K-Pop disebut dengan istilah 가요 atau *gayo*. Sejarah musik pop Korea diawali dengan musik pop pra-modern yang muncul pada tahun 1930-an. Penjajahan Jepang kepada Korea menjadikan genre musik Korea tidak dapat berkembang dan hanya mengikuti perkembangan budaya pop Jepang. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, dengan banyaknya pangkalan militer Amerika Serikat yang mengadakan pertunjukan di Korea Selatan, musik pop Korea berubah menjadi genre “*oldies*” yang populer di era 60-an. Pada era 1970, muncul aliran musik rock yang dipelopori oleh Cho Yong-pil. Sementara tahun 1980 dikenal dengan era musik balada setelah Lee Gwang-jo muncul dengan lagunya “*You’re Too Far Away to Get Close to*” pada tahun 1985. Genre lain yang juga terkenal adalah musik trot yang dipengaruhi gaya musik enka dari Jepang.

Pada tahun 1990-an, musisi-musisi Korea mulai memasukkan style musik

populer Amerika seperti rap, rock, dan techno pada musik mereka. Tahun 1992 ditandai sebagai titik balik bagi industri musik Korea dengan kemunculan grup musik Seo Taji and Boys yang beranggotakan tiga personel. Kesuksesan Seo Taji and Boys kemudian diikuti dengan kemunculan artis-artis seperti Yoo Seungjun, Jinusean, Deux, 1TYM, dan Drunken Tiger. Musik pop dekade 90-an cenderung beraliran dance dan hip-hop dengan pasar utamanya adalah remaja. Oleh karenanya, pada tahun ini banyak bermunculan teen idol atau idol group dalam bentuk boy band dan girl band yang sangat digilai remaja. H.O.T. merupakan boy band K-Pop pertama yang debut pada tahun 1995. Kemunculan mereka diikuti dengan munculnya idol group lain seperti Sechs Kies, S.E.S, Fin.K.L, NRG, Taesaja, Baby V.O.X., Diva, Shinhwa, dan g.o.d.

Abad 21 dikenal dengan mewabahnya fenomena hallyu dengan kemunculan-kemunculan boy/girl bands maupun solo artist Korea di negara-negara Asia hingga muncul di skena musik Barat. Aliran musik R&B dan hip-hop yang berkiblat pada Amerika mencetak artis-artis seperti MC Mong, 1TYM, Rain, Big Bang yang sukses di pasaran lokal maupun manca negara. Pada tahun 2002, Baby V.O.X. dengan single “*Coincidence*” menjadi sangat terkenal di negara-negara Asia karena dirilis dan dipromosikan selama World Cup di Korea Selatan. Pada tahun ini pula, BoA berhasil menduduki tangga lagu teratas pada tangga lagu pop Jepang. Kemudian artis artis lain seperti Rain, Se7en, Shinhwa, Ryu Shi-won, dan sebagainya berlomba-lomba menembus pasar musik Jepang.

Pada tahun 2012, K-Pop menerobos media mainstream Barat dengan kemunculan lagu “*Gangnam Style*” oleh Psy. Gangnam Style dengan tarian khasnya mampu meraih 2 milyar penonton di YouTube pada Juli 2004, menjadikannya sebagai video internet pertama yang berhasil mencapai lebih dari satu milyar penonton. Eksistensi K-Pop di dunia musik manca negara terus meningkat dengan semakin banyaknya jumlah penikmat dan penggemar musik mereka. Pada bulan April 2015, boy band di bawah naungan SM Entertainment, EXO, berhasil menjual album terbaru mereka bertajuk “*Exodus*” sejumlah 600.000 kopi. EXO menempati

urutan 70 sebagai *The Top Sales Album* dan urutan 95 pada Billboard 200. Sekarang ini, EXO memegang rekor tidak hanya dengan penjualan album terbesar yang pernah ada, tetapi juga sebagai album dengan urutan tertinggi untuk idol group pria.

### **2.3.3. Penggemar Musik Populer Korea**

Fenomena lain yang timbul sebagai akibat *Korean Wave* adalah menjamurnya *fans* K-Pop di seluruh belahan dunia. Dalam dunia K-Pop, *fans* memerankan peran yang sangat esensial terkait dengan operasi mereka dalam aktivitas penggemar. Kepopuleran seorang artis ditentukan—salah satunya—dari seberapa banyak *fans* yang mereka miliki. *Fans* dari berbagai belahan dunia membentuk komunitas besar di bawah naungan fandom atau *fanbase*. Di Korea, setiap boy band, girl band, maupun solo artis memiliki nama fandom resmi yang dikeluarkan oleh agensi yang menaungi artis terkait. Biasanya, agensi menyediakan *website* resmi agar penggemar bisa mendapatkan membership secara resmi.

*Fanbase* Korea memiliki struktur dan operasi yang berbeda dari *fanbase* di negara-negara Barat. Setiap fandom memiliki nama dan warna yang menunjukkan identitas artis terkait. Sebagai contoh, nama penggemar TVXQ adalah Cassiopeia dengan warna pearl red, penggemar Super Junior dinamai E.L.F dengan warna pearl shapphire blue, penggemar EXO dinamai EXO-L dengan warna silver. Selain mewakili identitas artis idola, warna dalam fandom K-Pop juga berfungsi untuk menunjukkan loyalitas dan kesatuan dukungan dari para penggemar, khususnya ketika solois atau idol group yang diidolakan sedang tampil dalam sebuah konser dengan artis lain.

Aktivitas-aktivitas penggemar K-Pop lebih sering dilakukan di dunia maya. Internet sebagai media utama tersebarnya budaya pop Korea menjadi penghubung antara semua penggemar yang berasal dari berbagai negara. Gooch menggolongkan *fanbase* yang muncul setelah tahun 2000 sebagai “cyber fandom”, yaitu mengoptimalkan fungsi internet dalam setiap aktivitasnya. Internet berperan sebagai penguat fondasi *fanbase* karena menjadi media interaksi penggemar tanpa

mengenal batas wilayah. Penggemar menciptakan budaya mereka sendiri yang ditunjukkan melalui bahasa dan aktivitas yang dilakukan. Dalam budaya penggemar, dikenal istilah *fangirling*, yaitu sebutan yang digunakan untuk mendeskripsikan kegembiraan berlebih atau bahkan ekstrim terhadap fandom tertentu. Penggemar memiliki beberapa macam karakteristik, dari penggemar yang hanya sekedar suka hingga penggemar fanatik yang tak segan melakukan hal-hal ekstrem demi idolanya. Penggemar, khususnya *fangirl*, dibedakan dalam beberapa tipe, antara lain:

a. *Below average fangirl*, yaitu tipe *fangirl* yang paling sedikit berpotensi menimbulkan kekacauan, menghina atau mengganggu *fandom* lain ataupun *non-fan*. Mereka mengakui bahwa mereka memiliki obsesi berlebihan terhadap suatu dan kurang bersikap dewasa akan hal itu.

b. *Average fangirl*, yaitu *fangirl* yang paling sering terlihat di internet dan umumnya tidak berbahaya. Mereka memiliki fantasi bertemu atau menikah dengan idola dan bersikap tidak dewasa tentang obsesi atau kecintaan mereka. Ciri umum dari penggemar tipe ini adalah memiliki kecenderungan berkata-kata kasar, mudah tersinggung, dan berlebihan seperti histeris di tempat yang tidak tepat.

c. *Above average fangirl*, yaitu tipe *fangirl* yang memiliki obsesi lebih tinggi dari tipe lain. Mereka cenderung lebih histeris, lebih mudah tersinggung dan marah ketika seseorang mengatakan bahwa idola mereka hanya karakter dua dimensi dan kemungkinan bertemu sangat tidak mungkin. Fantasi mereka lebih tinggi dibanding tipe penggemar lain sehingga tingkat kedewasaan mereka pun lebih rendah.

Selain melakukan aktivitas konsumsi, penggemar juga melakukan aktivitas produksi kreatif dengan membuat karya seni di bidang sains dan seni yang dikenal dengan istilah *fan fiction* dan *fan art*. Adapun aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan penggemar dalam fandom, antara lain:

- a. *Fan-site*, yaitu situs dan akun online yang dibuat oleh para penggemar.
- b. *Fan-gathering*, yaitu acara berkumpul atau tatap muka antar penggemar yang berasal dari suatu wilayah tertentu. Biasanya penggemar yang tinggal di daerah berdekatan.

- c. *Fan-project*, yaitu proyek bersama yang melibatkan banyak penggemar dan diakomodir oleh *fanbase*.
- d. *Fan-fiction*. Dalam *Oxford Dictionary*, *fan fiction* diartikan sebagai sebuah bentuk karya sastra yang biasanya ditulis di internet oleh seseorang yang menggemari novel, film dan lainnya, dimana karakter yang digunakan diambil dari cerita dalam novel atau film tersebut.
- e. *Fancam* dan *fanvid*. *Fancam* (*fan camera*) adalah rekaman yang diambil penggemar ketika bertemu dengan idola, baik itu ketika hadir dalam konser, *fansign*, *fanmeeting*, dan sebagainya. Sementara *fanvid* (*fan video*) adalah video yang dibuat dengan menggabungkan foto atau potongan video dengan disertai musik latar.
- f. *Fan chant*, yaitu teriakan serempak yang dilakukan dalam konser penggemar mengucapkan kata atau frasa tertentu di sela-sela lagu.
- g. *Fan art*, yaitu karya seni yang dibuat oleh penggemar baik dua dimensi maupun tiga dimensi dengan menggunakan idola sebagai objek dalam karya tersebut.
- h. *Cover dance*, yaitu aktivitas penggemar di mana penggemar menirukan tarian boy band maupun girl band tertentu.
- i. *Cover song*, yaitu menyanyikan ulang sebuah lagu baik sama seperti penyanyi sebenarnya maupun dengan mengubah genre lagu.
- j. *Role-play* atau bermain peran. Penggemar memainkan karakter salah satu personil *boy band* dan berdialog dengan penggemar lain yang juga memainkan karakter personil *boy band* lain.

## **2.4. Dewasa Awal**

### **2.4.1. Definisi Dewasa Awal**

Dewasa atau *adult* berasal dari kata kerja latin yang berasal dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran dewasa atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat

bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2004). Santrock (2012), juga menyatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 20 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis berkembang secara matang hingga mulai berkurangnya kemampuan reproduktif. Ia juga mengatakan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu dewasa awal diharapkan memainkan peranan baru seperti peran suami atau isteri, orang tua dan pencari nafkah dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru ini.

#### **2.4.2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Masa dewasa awal merupakan masa adaptasi dengan kehidupan dimana individu mulai membangun apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai keturunan & membangun hubungan yang erat (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Havighurst (dalam Dariyo 2008), menjelaskan beberapa perkembangan individu dewasa awal, yaitu:

a. Mencari dan menemukan pasangan hidup

Individu dewasa awal memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, asalkan memenuhi persyaratan yang sah (pernikahan resmi). Individu dewasa awal akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam pernikahan ataupun untuk membentuk kehidupan berumah tangga. Individu dewasa awal akan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu sebagai prasyarat pasangan hidupnya.

b. Membina kehidupan rumah tangga

Individu dewasa awal umumnya tengah menempuh pendidikan atau telah menyelesaikan pendidikannya atau telah memasuki dunia kerja guna meraih karir tertinggi. Dari sini, individu dewasa awal akan mempersiapkan

dan membuktikan diri bahwa mereka sudah mandiri.

c. Meniti karir dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga

Individu dewasa awal akan berupaya menekuni karir sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Masa dewasa awal adalah masa untuk mencapai puncak prestasi. Dengan mencapai prestasi dalam dunia kerja, mereka akan mampu memberi kehidupan yang sejahtera bagi keluarganya kelak.

d. Menjadi warga negara yang bertanggung jawab

Warga negara yang baik adalah warga negara yang mematuhi perundang-undangan yang berlaku. Individu dewasa awal akan menunjukkan perilaku sebagai warga negara yang baik dengan cara membayar pajak, mengurus dan memiliki surat-surat kewarganegaraan (KTP, akta kelahiran, dll), menjaga ketertiban dan keamanan, serta mampu menyesuaikan diri dan terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Kesimpulannya adalah masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Pada masa dewasa awal ini, individu telah dianggap mampu bertanggung jawab serta memikirkan hal-hal penting dalam hidup demi masa depan, seperti mulai meniti karir di pekerjaan atau mulai memilih pasangan untuk menjalani jenjang hubungan yang lebih serius dan mulai mengalami perkembangan kognitif, dimana akan terjadi peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal.

## **2.5. Hubungan Kontrol Diri dengan *Celebrity worship***

*Celebrity worship* diartikan sebagai hubungan parasosial antara individu dengan artis idolanya dan menyebabkan perilaku obsesif adiktif pada artis idola dan segala sesuatu yang berkaitan dengan artis idola. *Celebrity worship* memiliki tiga komponen, hiburan sosial, perasaan yang intens, dan *borderline*-patologis. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *celebrity worship*, antara lain usia, pendidikan,

keterampilan sosial dan jenis kelamin.

Kontrol diri didefinisikan oleh Tangney (Boer, Hooft & Bakker, 2015) sebagai kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin untuk menghindari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan, seperti perilaku impulsif. Kontrol diri yang baik akan mampu menciptakan perilaku yang tidak impulsif dan cenderung berpikir sebelum bertindak. Perilaku impulsif yang sering dilakukan oleh seorang penggemar antara lain membeli album, photobook atau hal-hal berhubungan dengan artis idolanya dengan harga yang cenderung tidak murah. Selain itu juga penggemar akan rela menghabiskan uang mereka untuk membeli tiket konser sang idola.

Lain halnya apabila penggemar tersebut tidak memiliki kontrol diri yang baik. Seorang penggemar akan rela melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau bahkan artis idolanya. Seperti mengikuti kemanapun idolanya pergi, yang biasa disebut sebagai penguntit. Perilaku tersebut dapat melanggar hukum karena sudah meresahkan kehidupan pribadi idolanya. Selanjutnya, McCutcheon (dalam Sheridan, 2007) berpendapat bahwa sifat yang dimiliki seorang penggemar mirip dengan sifat kecanduan. Kecanduan yang tinggi ini akan membuat kinerja seseorang menjadi rendah apabila tidak didukung dengan disiplin diri yang baik.

Kontrol diri penting dimiliki oleh individu, tanpa adanya kontrol diri maka individu akan berperilaku tanpa memikirkan dampak dari perilaku tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku *celebrity worship* yang dilakukan oleh seorang penggemar. Seorang penggemar yang memiliki kontrol diri yang buruk akan menyebabkan obsesi yang mendalam kepada artis idolanya, bahkan hingga melakukan hal yang tidak rasional.

Menurut Calhoun dan Acocella (Arlyanti, 2012) penggunaan kontrol diri yang optimal dapat menghindarkan individu dari penyimpangan perilaku sekaligus juga menjadikan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik orang yang mempunyai kontrol diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, mempunyai daya tahan yang

lebih besar terhadap pengaruh orang lain, mampu menunda kepuasan, serta tidak mudah emosional. Sedangkan orang yang mempunyai kontrol diri rendah sifatnya pasif, menarik diri dari lingkungan, tingginya konformitas, tidak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, hidup semaunya, mudah kompulsi, emosional dan reflek responnya relatif kasar. Sehingga diharapkan dewasa awal memiliki kontrol diri yang kuat sehingga mampu mengendalikan diri serta mengarahkan perilakunya ke arah yang positif.

Adanya kontrol diri yang baik diharapkan mampu menjadikan individu berpikir dan berperilaku rasional dan tidak terjebak dalam pikiran imajinatif satu arah antara dirinya dengan sang idola. Penggemar yang memiliki kontrol diri yang baik diharapkan dapat menekan keinginannya terkait dengan pemujaan terhadap idolanya. Sehingga individu tidak sampai ke tahap gangguan kejiwaan yang serius.

## **2.6. Kerangka Konseptual**

Seorang dewasa awal seharusnya mampu mengontrol diri mereka dan memiliki perkembangan moral yang baik, juga merupakan masa adaptasi dengan kehidupan dimana individu mulai membangun apa yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai keturunan & membangun hubungan yang erat (Papalia, Old & Feldman, 2008). Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana cara mereka untuk mengontrol diri. Pengertian kontrol diri itu sendiri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* seorang dewasa awal penggemar Kpop. Jika individu memiliki kontrol diri yang rendah, *celebrity worship* individu akan berada di tingkat yang tinggi, sedangkan jika kontrol diri individu tersebut baik, diharapkan *celebrity worship* individu yang menggemari Kpop tersebut berada di tingkat yang rendah (hubungan negatif).

Adanya kontrol diri yang baik diharapkan mampu menjadikan individu berpikir dan berperilaku rasional dan tidak terjebak dalam pikiran imajinatif satu arah

antara dirinya dengan sang idola. Penggemar yang memiliki kontrol diri yang baik diharapkan dapat menekan keinginannya terkait dengan *celebrity worship* terhadap idolanya. Sehingga individu tidak sampai ke tahap gangguan kejiwaan yang serius. Kerangka berfikir penelitian ini dijelaskan pada gambar 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## **2.7. Hipotesis**

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil hipotesis bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Jika individu memiliki kontrol diri yang tinggi, maka *celebrity worship* akan rendah. Sebaliknya, jika individu memiliki kontrol diri yang rendah, maka *celebrity worship* akan tinggi.

## **2.8. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian dengan menggunakan variabel *celebrity worship* dan kontrol diri pernah dilakukan sebelumnya, baik dalam negeri ataupun dari luar negeri. Penelitian pertama dilakukan oleh John Maltby, Liza Day, Lynn E. McCutcheon, Raphael Gillett, James Houran dan Diane D. Ashe yang berjudul *Personality and coping: A context for examining celebrity worship and mental health*. Penelitian ini dimuat di jurnal *British Journal of Psychology* pada tahun 2004. Responden pada penelitian ini berjumlah 372 orang yang terdiri dari 182 pria dan 190 wanita dengan rentang usia antara 18 hingga 47 tahun. Responden dipilih berdasarkan yang berminat menjadi responden dari tempat kerja dan komunitas grup yang didatangi oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kondisi tertentu terdapat hubungan yang signifikan antara *celebrity worship* dengan *mental health*, yaitu pada tahapan *intense-*

*personal reasons*. Pada tahap ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara *celebrity worship* dengan depresi, kecemasan. Selain itu pada *entertainment-social* juga ditemukan hubungan yang signifikan dengan disfungsi sosial dan gejala depresi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lorraine Sheridan, Adrian North, John Maltby, Raphael Gillett yang berjudul *Celebrity worship, addiction and criminality*. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *Psychology, Crime & Law* pada tahun 2007. Responden pada studi pertama berjumlah 1359 orang namun hanya 1152 yang dapat dilakukan analisis. Responden pada studi dua berjumlah 2158 namun hanya 1845 yang dapat dikenakan analisis. Data dikumpulkan dengan menyebarkan dua kuisioner online melalui internet. Hasil pada studi pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *celebrity worship* dengan *addiction*. Begitu pula dengan studi kedua yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara *celebrity worship* dengan *criminality*.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan kontrol diri atau pengendalian diri. Penelitian ini dilakukan oleh David J. Bridgett, Kate B. Oddi, Lauren M. Laake, Kyle W. Murdock dan Melissa N. Bachmann yang berjudul *Integrating and Differentiating Aspects of Self-Regulation: Effortful Control, Executive Functioning, and Links to Negative Affectivity*. Penelitian ini dimuat dalam jurnal *Emotion* dan dipublish oleh *American Psychological Association* pada tahun 2013. Partisipan pada studi 1 berjumlah 236 dengan 110 pria dan 126 wanita yang berasal dari universitas besar di Midwestern. Usia partisipan berkisar antara 18 hingga 30 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara dua konstruk self-regulation, yaitu *effortful control* dan *executive functioning*. Pada studi pertama ditemukan gabungan yang kuat antara *effortful control* dengan *executive functioning*. Dalam Studi 2 dan 3 EC dikaitkan dengan pembaruan informasi EF dalam memori kerja, tapi bukan EF inhibisi. Akhirnya, di Studi 3, peneliti menunjukkan bahwa EC dan pembaruan informasi EF dalam memori kerja dikaitkan dengan pengaruh pengalaman negatif, sedangkan penghambatan EF hanya terkait dengan pengaruh ekspresi negatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aliya Noor Aini dan Iranita Hervi

Mahardyani yang berjudul Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Psikologi Pitutur pada tahun 2011. Responden penelitian adalah mahasiswa yang telah menempuh masa studi aktif lebih dari 8 tahun dan sedang mengambil skripsi minimal dua semester di Universitas Muria Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi. Apabila individu memiliki kontrol diri yang baik, maka kecenderungan prokrastinasi juga akan berkurang.

## **BAB III**

### **METODE**

#### **3.1. Tipe penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif disebut metode positivistik karena berlandas pada filsafat positivisme. Metode ini menjadi metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2016). Penelitian kuantitatif memiliki dua jenis metode pengumpulan data, yaitu eksperimental dan non eksperimental seperti survei (Creswell, 2014). Peneliti akan menggunakan jenis survei

#### **3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian**

##### **3.2.1. Identifikasi variabel penelitian**

Variabel penelitian didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan orang lain (Creswell, 2014). Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan, kemudian dinamakan variabel karena berupa variasi (Sugiyono, 2016). Varians ini merupakan skor dalam situasi tertentu yang jatuh ke dalam setidaknya dua kategori yang saling eksklusif (Thompson, dalam Creswell, 2014) seperti variabel yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

###### **3.2.1.1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel independen biasa disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent, atau variabel bebas dalam bahasa Indonesia (Sugiyono, 2016). Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau memengaruhi hasil (Creswell, 2014). Variabel ini juga disebut variabel pengobatan, dimanipulasi, anteseden, atau prediktor (Sugiyono, 2016). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontrol diri.

### 3.2.1.2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang bergantung pada variabel bebas, yang merupakan hasil pengaruh dari variabel bebas. Nama lain untuk variabel dependen adalah kriteria, hasil, efek, dan variabel respons (Creswell, 2014). Menurut Sugiyono (2016), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *celebrity worship*.

## 3.2.2. Definisi Konseptual Variabel

### 3.2.2.1. Definisi Konseptual Kontrol Diri

Kontrol diri adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku, agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.

### 3.2.2.2. Definisi Konseptual *Celebrity worship*

*Celebrity worship* merupakan perilaku obsesif adiktif penggemar terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan artis atau selebriti idola mereka yang menyebabkan sebuah hubungan satu arah dari penggemar terhadap idola (hubungan parasosial).

## 3.2.3. Definisi Operasional Variabel

### 3.2.3.1. Definisi Operasional Kontrol Diri

Definisi kontrol diri menurut Tangney (Boer, Hooft & Bakker, 2015) adalah kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin untuk menghindari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan, seperti perilaku impulsif. Aspek-aspek kontrol diri antara lain, melanggar kebiasaan, menahan godaan dan

disiplin diri yang baik. Peneliti akan mengukur kontrol diri dengan melihat nilai skor yang didapatkan dari skala yang telah dibagikan kepada subjek. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan memiliki nilai skor yang relatif tinggi. Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan memiliki nilai skor yang relatif rendah.

#### 3.2.3.2. Definisi Operasional *Celebrity worship*

*Celebrity worship* diartikan oleh McCutcheon dkk sebagai suatu hubungan satu arah yang dikembangkan oleh individu kepada artis idolanya dan menyebabkan individu tersebut menjadi terobsesi kepada artis idolanya. Peneliti akan menggunakan aspek *celebrity worship* dari Maltby dkk yang meliputi aspek hiburan sosial, hubungan personal yang intens, dan *borderline pathological*. Peneliti akan mengukur *celebrity worship* dengan melihat nilai skor yang didapatkan dari skala yang telah dibagikan kepada subjek. Aspek pada *celebrity worship* menunjukkan tingkatan, sehingga peneliti akan melihat jumlah nilai skor pada setiap aspek. Individu yang memiliki *celebrity worship* yang tinggi akan memiliki nilai skor yang relative tinggi. Sedangkan individu yang memiliki *celebrity worship* yang rendah akan memiliki nilai skor yang relatif rendah.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi pada penelitian ini adalah penggemar K-Pop di Jabodetabek.

#### **3.3.2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, sehingga peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari

populasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini akan mengambil sampel penggemar K-Pop dewasa awal usia 20-40 tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan di wilayah Jabodetabek.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, dan jenis *purposive sampling* adalah teknik sampling dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Alasan peneliti memilih jenis *purposive sampling* karena peneliti telah menetapkan responden dengan kriteria tertentu.

Penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuisioner kepada partisipan melalui formulir online, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Subjek yang termasuk dalam kategori dewasa muda, yaitu berada pada rentang usia antara 20 sampai 40 tahun (Monks, Knoers & Haditono, 2002).
3. Subjek adalah seorang penggemar K-Pop, yaitu subjek yang menyukai dan mengidolakan minimal satu artis/grup K-Pop.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengambilan data adalah menggunakan kuisioner. Kuisioner merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016). Menurut Sangadji & Sopiha (2010), kuisioner terbagi menjadi dua jenis, yaitu kuisioner terbuka dan kuisioner tertutup. Kuisioner terbuka memberikan kesempatan bagi responden untuk memberikan jawaban sesuai dengan kalimatnya sendiri, sedangkan kuisioner tertutup, peneliti telah menyediakan pilihan jawaban. Penelitian ini akan menggunakan kuisioner tertutup yang disebarkan pada setiap responden secara langsung.

### 3.4.1. Instrumen Penelitian Kontrol Diri

#### 3.4.1.1 Konsep Instrumen Penelitian Kontrol Diri

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur dari Tangney, Baumeister, dan Boone (2004), yang lalu di translate oleh peneliti kedalam bahasa Indonesia. Skala ini akan mengukur seberapa tinggi atau rendah kontrol diri yang dimiliki oleh individu. Pemberian skor yang dipakai berdasarkan pada sistem skala likert yang bergerak dari 1 sampai 4. Rancangan skala kontrol diri terdiri atas 36 aitem, dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor jawaban yakni 4 sampai 1 untuk aitem favourable. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala kontrol diri maka semakin tinggi pula kontrol diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh pada skala kontrol diri maka semakin rendah pula kontrol diri yang dimiliki subjek.

Skoring butir instrumen Kontrol Diri dijelaskan pada tabel 3.1 berikut ini

**Tabel 3.1**  
**Skala Respon instrumen Kontrol Diri**

Respon	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

Adapula kisi-kisi atau blue print sebelum uji coba dari instrumen Kontrol Diri yang dijelaskan pada tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kontrol Diri Sebelum Uji Coba**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir</b>	<b>Jumlah</b>
Disiplin diri	Mampu menghilangkan kebiasaan buruk	1, 2, 3, 29, 31, 32,	9
	Mampu mengontrol diri	34, 35, 36	
	Memiliki sifat disiplin		
Aksi yang tidak impulsif	Berfikir sebelum bertindak	4, 5, 6, 26, 27, 28,	8
	Tidak mudah dipengaruhi	30, 33	
	Tidak terbawa perasaan		
Kebiasaan baik	Makan makanan sehat		16
	Berolahraga	10, 11, 12, 17, 18,	
	Tidak mengonsumsi sesuatu yang mengganggu kesehatan	19	
Etika Kerja	Tidak bekerja secara mendadak		6
	Giat dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan	7, 8, 9, 20, 21, 22	
	Memiliki konsentrasi yang baik		
Keterandalan	Merasa handal		7
	Memiliki sifat konsisten	13, 14, 15, 16, 23,	
	Dapat dipercaya	24, 25	
<b>Total</b>			<b>36</b>

#### 3.4.1.2. Teknik Validitas dan Realibilitas Instrumen Kontrol Diri

Dilakukannya uji validitas dan realibilitas instrumen bertujuan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas instrumen yang akan dipakai dalam penelitian ini. Pengujian validitas dan reliabilitas sangat penting, sebab dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, maka diharapkan peneliti mampu memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel pula (Sugiyono, 2017).

Uji realibilitas dan validitas instrumen diberikan kepada individu yang menjalani perkawinan beda suku dengan jumlah responden sebanyak 79 orang. Pemilihan responden sesuai dengan kriteria sampel penelitian yakni penggemar Kpop dewasa awal di Jabodetabek. Uji coba dilakukan dengan cara memberikan kuesioner secara langsung dan online kepada responden yang berdomisili di sekitar Jabodetabek.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur validitas internal atau rasional. Instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila kriteria yang terdapat pada instrumen secara teoritis sudah mampu mencerminkan apa yang ingin diukur (Sugiyono, 2017). Validitas internal pada instrumen yang nontest cukup memenuhi validitas konstruk. Menurut Hadi (1986, dalam Sugiyono, 2017), instrumen dikatakan memiliki validitas konstruk apabila instrumen tersebut dapat mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 16. Terdapat beberapa kriteria item yang dapat dikatakan mempunyai validitas baik dan dapat dipertahankan, diantaranya:

- a. Korelasi item total positif dan memiliki nilai koefisien korelasinya lebih besar dari  $r$  kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0.3, maka item dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi.

- b. Korelasi item total positif dan nilai koefisien korelasinya lebih besar daripada  $r$  tabel yang telah ditetapkan, maka item dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi.
- c. Item dikatakan mempunyai validitas tinggi ketika nilai *Alpha if item deleted* lebih kecil daripada alpha per dimensi instrumen.

Dalam penelitian ini, kriteria kedua yakni membandingkan nilai koefisien korelasi dengan  $r$  tabel digunakan peneliti untuk menentukan item mana saja yang harus dibuang dan dipertahankan.

#### 3.4.1.3. Uji Coba Instrumen Kontrol Diri

Uji coba instrumen dalam penelitian ini juga dilakukan untuk memperoleh nilai reliabilitas instrumen. Reliabilitas instrumen adalah konsistensi alat ukur, yang memiliki makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Reliabilitas juga berarti bahwa suatu instrumen dapat memberikan hasil yang sama walaupun dilakukan pada waktu dan tempat berbeda. Koefisien reliabilitas berada pada rentang angka 0 hingga 1,00. Semakin mendekati angka 1,00 maka pengukuran dinilai semakin reliabel (Azwar, 2015). Dalam menentukan reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan metode estimasi penyajian tunggal yang nantinya akan diperoleh hasil koefisien konsistensi internal. Perhitungan uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 16. Berikut terdapat beberapa kaidah yang ditetapkan oleh Guildford (dalam Rangkuti, 2017) untuk interpretasi koefisien reliabilitas:

Sebelum dilakukan uji coba, instrumen kontrol diri diperiksa terlebih dahulu oleh expert judgement dan dosen pembimbing, yaitu ibu Dwi Kencana Wulan, ibu M.Psi, Ernita Zakiah, M.Psi, dan ibu Lupi Yudhaningrum, M.Psi. Instrumen kemudian diuji cobakan kepada 79 individu dewasa awal penggemar Kpop di Jabodetabek untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Pada gaya penghindaran, seluruh item memiliki nilai koefisien korelasi pada rentang  $-0,512 - 0,583$ . Seluruh item kecuali item nomor 7,16,17,34,35,36 memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar daripada  $r$  tabel yang telah ditetapkan yaitu 0,219 ( $n=79$ ) sehingga dikatakan valid.

Sedangkan pada item nomor 7,16,17,34,35,36 harus digugurkan atau tidak valid karena memiliki nilai koefisien korelasi lebih kecil dari r tabel. Diketahui nilai reliabilitas gaya penghindaran setelah item nomor 7,16,17,34,35,36 digugurkan adalah sebesar 0,811 yang dikategorikan sebagai reliabel.

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas maka instrumen final pada variabel kontrol diri yang digunakan adalah 30 item pernyataan. Berikut hasil final kisi-kisi instrumen kontrol diri:

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kontrol Diri Setelah Uji Coba**

Aspek	Indikator	Butir		jumlah
		+	-	
Disiplin diri	Mampu menghilangkan kebiasaan buruk		1,3	2
	Mampu mengontrol diri		2, 26, 28	3
	Memiliki sifat disiplin	20		1
Aksi yang tidak impulsif	Berfikir sebelum bertindak	29	4,5	3
	Tidak mudah dipengaruhi	24,30	6, 25	4
	Tidak terbawa perasaan	27	23	2
Kebiasaan baik	Makan makanan sehat	9		1

	Berolahraga	10		1
	Tidak mengkonsumsi sesuatu yang mengganggu kesehatan		11	1
Etika Kerja	Tidak bekerja secara mendadak	16		1
	Giit dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan	17	7	2
	Memiliki konsentrasi yang baik	18, 19	8	3
Keterandalan	Merasa handal	13	14	2
	Memiliki sifat konsisten	12	15	2
	Dapat dipercaya	21	22	2
<b>Total</b>				<b>30</b>

### 3.4.2. Instrumen Penelitian *Celebrity worship*

#### 3.4.2.1. Konsep Instrumen Penelitian *Celebrity worship*

Instrumen penelitian untuk mengukur variabel *celebrity worship* memodifikasi skala *celebrity attitude scale* yang disusun oleh Maltby, Day, McCutcheon, Houran dan Ashe, yang dimuat dalam jurnal *Personality and Individual Differences* pada tahun 2006. Skala ini akan mengukur sejauh mana individu memiliki *celebrity worship*. Pemberian skor yang dipakai berdasarkan pada sistem skala likert yang bergerak dari 1 sampai 4. Rancangan skala *celebrity worship* terdiri

atas 31 aitem, dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor jawaban yakni 4 sampai 1 untuk aitem favorable. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala *celebrity worship* maka semakin tinggi pula *celebrity worship* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh pada skala *celebrity worship* maka semakin rendah pula *celebrity worship* yang dimiliki subjek. Skoring butir instrumen *Celebrity worship* dijelaskan pada tabel 3.4 berikut ini:

**Tabel 3.4**  
**Skala Respon instrumen *Celebrity worship***

Respon	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

Adapula kisi-kisi atau blue print dari instrumen *Celebrity worship* dijelaskan pada tabel 3.5 sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Kisi-Kisi Instrumen *Celebrity worship* Sebelum Uji Coba**

Aspek	Indikator	Butir	Jumlah
Hiburan Sosial	Merasa senang saat membahas berita tentang idola bersama teman		
	Tertarik mempelajari kisah hidup idola		
	Menikmati saat menonton		

	sesuatu tentang idola	1,3,4,5,7,8,10,	16
	Merasa senang berbicara dengan orang lain yang juga mengagumi idola yang sama	12,13,14,15,16, 17,22,25,31	
	Ikut merasakan saat idola mengalami kejadian yang buruk		
	Merasa memiliki hubungan yang spesial dengan idola		
Hubungan Pribadi yang Intens	Terobsesi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan idola		
	Merasakan hal yang sama saat idola mengalami sesuatu	2,6,9,11, 18,	9
	Menganggap idola merupakan manusia yang sempurna	23,24,26,30	
	Melakukan sesuatu yang tidak masuk akal demi idola		
	Membayangkan sesuatu yang intim bersama idola		
<i>Borderline pathological</i>	Melakukan sesuatu yang diminta atau didukung oleh idola walaupun bersifat ilegal atau tidak aman		
	Hanya berfokus pada idola	19,20,21,27,28	5
	Memiliki keyakinan bahwa		

---

idola akan merasa senang  
atau memberikan perhatian  
setiap bertemu

---

**Total**

**31**

---

#### 3.4.2.2. Teknik Validitas dan Realibilitas Instrumen *Celebrity worship*

Dilakukannya uji validitas dan realibilitas instrumen bertujuan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas instrumen yang akan dipakai dalam penelitian ini. Pengujian validitas dan reliabilitas sangat penting, sebab dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, maka diharapkan peneliti mampu memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel pula (Sugiyono, 2017).

Uji realibilitas dan validitas instrumen diberikan kepada individu yang menjalani perkawinan beda suku dengan jumlah responden sebanyak 79 orang. Pemilihan responden sesuai dengan kriteria sampel penelitian yakni penggemar Kpop dewasa awal di Jabodetabek. Uji coba dilakukan dengan cara memberikan kuesioner secara langsung dan online kepada responden yang berdomisili di sekitar Jabodetabek.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur validitas internal atau rasional. Instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila kriteria yang terdapat pada instrumen secara teoritis sudah mampu mencerminkan apa yang ingin diukur (Sugiyono, 2017). Validitas internal pada instrumen yang nontest cukup memenuhi validitas konstruk. Menurut Hadi (1986, dalam Sugiyono, 2017), instrumen dikatakan memiliki validitas konstruk apabila instrumen tersebut dapat mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Perhitungan uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 16. Terdapat beberapa kriteria item yang dapat dikatakan mempunyai validitas baik dan dapat dipertahankan, diantaranya:

- d. Korelasi item total positif dan memiliki nilai koefisien korelasinya lebih besar dari r kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0.3, maka item dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi.
- e. Korelasi item total positif dan nilai koefisien korelasinya lebih besar daripada r tabel yang telah ditetapkan, maka item dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi.
- f. Item dikatakan mempunyai validitas tinggi ketika nilai *Alpha if item deleted* lebih kecil daripada alpha per dimensi instrumen.

Dalam penelitian ini, kriteria kedua yakni membandingkan nilai koefisien korelasi dengan r tabel digunakan peneliti untuk menentukan item mana saja yang harus dibuang dan dipertahankan.

#### 3.4.2.3. Uji Coba Instrumen *Celebrity worship*

Sebelum dilakukan uji coba, instrumen *Celebrity worship* diperiksa terlebih dahulu oleh expert judgement dan dosen pembimbing, yaitu ibu Dwi Kencana Wulan, ibu M.Psi, Ernita Zakiah, M.Psi, dan ibu Lupi Yudhaningrum, M.Psi. Instrumen kemudian diuji cobakan kepada 79 individu dewasa awal penggemar Kpop di Jabodetabek untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Diketahui nilai reliabilitas instrumen *celebrity worship* setelah dilakukan uji coba sebesar 0.945 yang dikategorikan sangat reliabel. Seluruh item memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar daripada r tabel yang telah ditetapkan yaitu 0,219 (n=79) sehingga dikatakan valid.

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas maka instrumen final pada variabel *celebrity worship* yang digunakan adalah tetap 31 item pernyataan. Sehingga kisi-kisi atau *blue print* dari instrumen *celebrity worship* final adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.6**

**Kisi-Kisi Instrumen *Celebrity worship* Setelah Uji Coba**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Butir</b>	<b>Jumlah</b>
--------------	------------------	--------------	---------------

Hiburan Sosial	<p>Merasa senang saat membahas berita tentang idola bersama teman</p> <p>Tertarik mempelajari kisah hidup idola</p> <p>Menikmati saat menonton sesuatu tentang idola</p> <p>Merasa senang berbicara dengan orang lain yang juga mengagumi idola yang sama</p> <p>Ikut merasakan saat idola mengalami kejadian yang buruk</p> <p>Merasa memiliki hubungan yang spesial dengan idola</p>	<p>1,3,4,5,7,8,10,</p> <p>12,13,14,15,16,</p> <p>17,22,25,31</p>	<p>16</p>
Hubungan Pribadi yang Intens	<p>Terobsesi dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan idola</p> <p>Merasakan hal yang sama saat idola mengalami sesuatu</p> <p>Menganggap idola merupakan manusia yang sempurna</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak masuk akal demi idola</p> <p>Membayangkan sesuatu yang intim bersama idola</p>	<p>2,6,9,11, 18,</p> <p>23,24,26,30</p>	<p>9</p>

<i>Borderline pathological</i>	Melakukan sesuatu yang diminta atau didukung oleh idola walaupun bersifat ilegal atau tidak aman		
	Hanya berfokus pada idola	19,20,21,27,28	5
	Memiliki keyakinan bahwa idola akan merasa senang atau memberikan perhatian setiap bertemu		

---

<b>Total</b>			<b>31</b>
--------------	--	--	-----------

---

### 3.5. Analisis Data

#### 3.5.1. Uji Statistik

Dalam penelitian ini, uji statistik yang digunakan diantaranya analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.

#### 3.6.2. Analisis Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk memberi gambaran umum mengenai objek yang diteliti atau karakteristik sampel yang ditinjau berdasarkan nilai modus, median, mean, standar deviasi, *range*, varians, minimum, maksimum, dan sum.

#### 3.5.3. Uji Normalitas

Dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui bahwa data sampe berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (Rangkuti, 2012). Dalam uj normalitas pada penelitian ini, digunakan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov melalu aplikasi SPSS versi 16.0. Dalam uji normalitas Kolmogrov-Smirnov, terdapat kriteria pengambilan keputusan (Rahardjo, 2019), yaitu:

- a. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi normal

b. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

#### **3.5.4. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan linear atau tidak. Dalam uji linearitas, terdapat kriteria pengambilan keputusan untuk mengetahui apabila variabel bebas ( $x$ ) linear dengan variabel terikat ( $y$ ) (Rahardjo, 2019), yaitu:

a. Jika nilai Sig. deviation from linearity  $> 0,05$ , maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

b. Jika nilai Sig. deviation from linearity  $< 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

#### **3.5.6. Uji Korelasi**

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dalam hal besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) (Rahardjo, 2019). Uji korelasi menunjukkan hubungan timbal balik antara variabel X dan Y (Rangkuti, 2017).

#### **3.5.7. Uji Hipotesis**

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016). Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

##### **Hipotesis:**

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* dewasa awal penggemar Kpop

$H_a$  : Terdapat hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* dewasa awal penggemar Kpop.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Subjek Penelitian**

Responden dalam penelitian ini merupakan penggemar Kpop dewasa awal di wilayah Jabodetabek sejumlah 203 partisipan. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah penggemar Kpop, berusia 20-40 tahun, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan berdomisili di Jabodetabek. Gambaran karakteristik responden dijelaskan sebagai berikut:

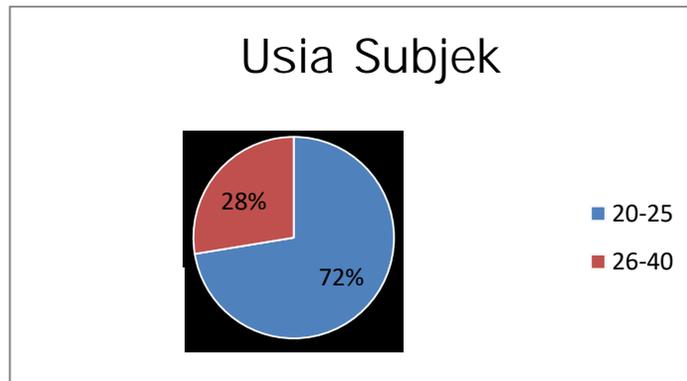
##### **4.1.1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia**

Gambaran subjek penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut;

**Tabel 4.1 Distribusi Usia Subjek Penelitian**

<b>Rentang Usia</b>	<b>N</b>	<b>Presentase</b>
20 – 25 tahun	147	72%
26 – 40 tahun	56	28%
<b>Total</b>	<b>203</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang berusia 20-25 tahun menduduki presentase tertinggi yaitu sebanyak 147 orang (72%). Selanjutnya adalah subjek yang berusia 26-40 tahun yaitu sebanyak 56 orang (28%). Berikut penggambaran usia subjek dengan grafik:



**Gambar 4.1 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Usia**

#### 4.1.2. Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin

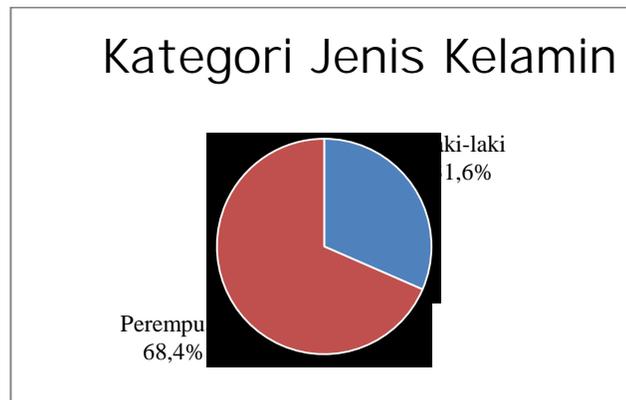
Gambaran responden berdasarkan kategori jenis kelamin dijelaskan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Gambaran Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-laki	64	31,6%
Perempuan	139	68,4%
<b>Total</b>	<b>203</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui proporsi responden penelitian berdasarkan kategori jenis kelamin dalam bentuk jumlah dan persentase. Dari total sebanyak 203 responden, terdapat 64 responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 31,6%, dan terdapat 139 responden berjenis kelamin perempuan dengan persentasi sebesar 68,4%. Proporsi responden berdasarkan kategori jenis kelamin digambarkan pada diagram dalam gambar 4.2 berikut ini:



**Gambar 4.2 Diagram Proporsi Responden Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin**

## **4.2. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan, diantaranya persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

### **4.2.1. Persiapan Penelitian**

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti pada *celebrity worship* para penggemar Kpop di Indonesia. Selanjutnya peneliti mencoba mencari tahu fenomena dan literatur yang berhubungan dengan *celebrity worship* untuk digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Tentu hal ini sangat menarik untuk diteliti pasalnya di era modern saat ini Korean pop atau Kpop sedang berkembang pesat di masyarakat Indonesia. Setelah mengamati dinamika *celebrity worship* para penggemar Kpop di Indonesia, akhirnya peneliti menyadari bahwa *celebrity worship* sangat berhubungan dengan kontrol diri seorang individu, mendengar kata kontrol diri tentu berhubungan pula dengan usia atau kematangan seorang individu, akan tetapi peneliti menemukan tidak sedikit fenomena penggemar Kpop dewasa awal yang dirasa memiliki *celebrity worship* yang tergolong tinggi, dan dewasa awal seharusnya sudah memiliki kontrol diri yang baik. Setelah peneliti menemukan fenomena tersebut, peneliti kemudian mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing untuk memperoleh persetujuan.

Setelah memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti kemudian

memilih variabel penelitian yang sesuai dengan fenomena yang diangkat yaitu kontrol diri dan *celebrity worship*. Setelah variabel penelitian ditetapkan, selanjutnya peneliti mencari literatur berkaitan dengan variabel yang akan diteliti serta alat ukur dari kedua variabel tersebut. Instrumen penelitian untuk mengukur variabel *celebrity worship* menggunakan skala *celebrity worship* yang disusun oleh Maltby, Day, McCutcheon, Houran dan Ashe, yang dimuat dalam jurnal *Personality and Individual Differences* pada tahun 2006. Skala ini akan mengukur sejauh mana individu memiliki *celebrity worship*. Sedangkan pada pengukuran kontrol diri peneliti menggunakan alat ukur dari Tangney, Baumeister, dan Boone (2004). Skala ini akan mengukur seberapa tinggi atau rendah kontrol diri yang dimiliki oleh individu. Kedua skala masih perlu di translate kedalam bahasa Indonesia sehingga peneliti menggunakan jasa translator untuk menerjemahkan skala tersebut kedalam bahasa Indonesia sebelum bisa peneliti gunakan.

Sebelum dilakukan uji coba, kedua instrumen diperiksa terlebih dahulu oleh dosen pembimbing. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba kepada 79 responden. Data uji coba kemudian dianalisis untuk memperoleh nilai reliabilitas dan validitas instrumen dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16. Pada instrumen *celebrity worship* diketahui tidak ada item yang gugur, sehingga peneliti menggunakan seluruh item yang berjumlah 31. Pada instrumen kontrol diri diketahui terdapat 6 butir item yang gugur sehingga hanya 30 item yang dipertahankan (valid) dan digunakan dalam penelitian ini.

#### **4.2.2. Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap awal pelaksanaan penelitian peneliti mencari tahu terlebih dahulu informasi mengenai komunitas – komunitas pecinta Kpop di Jabodetabek. Setelah memperoleh informasi tersebut kemudian peneliti mendatangi acara *gathering* sebuah komunitas fandom Kpop grup GOT7 di sebuah kafe wilayah Jakarta Barat dan acara *gathering* sebuah komunitas fandom Kpop grup BTS berjudul *Universe* di mall FX Jakarta Pusat. Selain melalui komunitas – komunitas pecinta Kpop, penyebaran

kuesioner juga dilakukan secara individual dengan menghubungi beberapa kerabat atau saudara peneliti yang sesuai dengan kriteria responden penelitian. Penggunaan kuesioner secara online dengan menggunakan *google form* bertujuan untuk memudahkan peneliti mengingat waktu yang dimiliki peneliti menuju pemberkasan skripsi tidak cukup lama. Pengambilan data penelitian dilaksanakan selama 5 hari, yaitu pada tanggal 23 Juli 2019 sampai dengan 28 Juli 2019. Total subjek penelitian yang diperoleh sebanyak 203 orang, setelah itu peneliti melakukan pengujian data untuk memperoleh hasil final.

### 4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

#### 4.3.1. Variabel Kontrol Diri

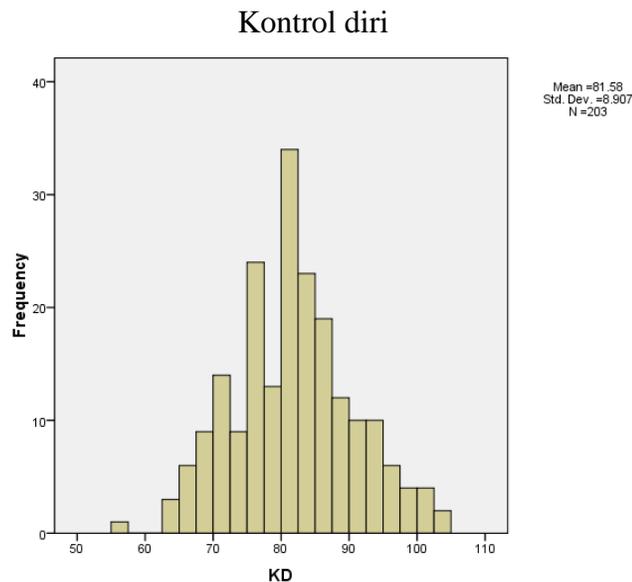
Alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel Kontrol Diri adalah Skala *Self Control* dari Tangney yang terdiri dari 36 butir soal dengan jumlah responden sebanyak 203 orang. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan model Rasch melalui aplikasi SPSS didapatkan sebanyak 30 butir soal bertahan dan 6 soal yang gugur. Hasil perhitungan statistika deskriptif variabel kontrol diri dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 dijelaskan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Data Deskriptif Kontrol Diri**

Statistik	Nilai pada Output
Mean	81,58
Standar Deviasi	8,90
Varians	79,33
Range	47
Nilai Minimum	56
Nilai Maksimun	103
Sum	16561

---

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa variabel kontrol diri memiliki mean sebesar 81,58, median 61,50, modus 62, standar deviasi 8,90, varians 79,33, range 47, nilai minimum 56, nilai maksimum 103, dan sum 16561. Data deskriptif Kontrol Diri dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut;



Sumber: SPSS 16

**Gambar 4.3**

#### 4.3.1.1. Kategorisasi Skor Kontrol Diri

Kategorisasi skor kontrol diri terbagi menjadi dua kategori, yaitu tinggi dan rendah. Kategorisasi skor dilihat dengan menggunakan nilai mean pada perhitungan yang didapat melalui data statistik melalui aplikasi SPSS versi 16.0.

Penjelasan terkait kategorisasi skor *celebrity worship* adalah sebagai berikut:

a. Rendah :  $X < (\text{mean logit})$

:  $X < 0,81$

b. Tinggi :  $X \geq (\text{mean logit})$

:  $X \geq 0,81$

Hasil kategorisasi skor kontrol diri dijelaskan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Kontrol Diri**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Tinggi	$X > 81,58$	97	47,7%
Rendah	$X \leq 81,58$	106	52,3%
<b>Total</b>		<b>203</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi sebanyak 97 orang (51,2%) dan yang memiliki tingkat kontrol diri rendah sebanyak 106 orang (48,8%). Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan responden dewasa awal penggemar Kpop di Jabodetabek ini lebih banyak memiliki tingkat Kontrol Diri yang rendah dengan selisih 9 frekuensi.

#### **4.3.2. Variabel *Celebrity worship***

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur variabel *Celebrity worship* adalah Celebrity Attitude Scale yang terdiri dari 31 butir soal dengan jumlah responden sebanyak 203 orang. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan model Rasch melalui aplikasi SPSS didapatkan sebanyak 31 butir soal bertahan dan tidak ada soal gugur. Hasil perhitungan statistika deskriptif variabel kontrol diri dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 dijelaskan dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Data Deskriptif *Celebrity worship***

<b>Statistik</b>	<b>Nilai pada Output</b>
Mean	79,55
Standar Deviasi	13,86

Varians	192,25
Range	85
Nilai Minimum	31
Nilai Maksimum	116
Sum	16150

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa variabel *Celebriy Worship* memiliki mean sebesar 79,55, standar deviasi 13,86, varians 192,25, range 85, nilai minimum 31, nilai maksimum 116, dan SUM 16150. Kategorisasi skor *celebrity worship* adalah sebagai berikut:

- a. Rendah :  $X < (\text{mean logit})$   
:  $X < 0,79$
- b. Tinggi :  $X \geq (\text{mean logit})$   
:  $X \geq 0,79$

Hasil kategorisasi skor *celebrity worship* dijelaskan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Kategorisasi Skor *Celebrity worship***

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 79,55$	104	51,2%
Rendah	$X \leq 79,55$	99	48,8%
<b>Total</b>		<b>203</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat worship tinggi sebanyak 104 orang (51,2%) dan yang memiliki tingkat *celebrity worship* sebanyak 99 orang (48,8%). Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan responden dewasa awal penggemar Kpop di Jabodetabek ini lebih banyak memiliki tingkat *celebrity worship* yang tinggi dengan selisih 5 frekuensi.

### 4.3.3. Uji Normalitas

Dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal (Rangkuti, 2012). Dalam uji normalitas pada penelitian ini, digunakan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov melalui aplikasi SPSS versi 16.0. Dalam uji normalitas Kolmogrov-Smirnov, terdapat kriteria pengambilan keputusan (Rahardjo, 2019), yaitu:

c. Jika nilai signifikansi  $p > 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi normal

d. Jika nilai signifikansi  $p < 0,05$ , maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

Berikut adalah hasil hipotesis yang diuji:

Ho: sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

Ha: sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Penjelasan hasil uji normalitas pada variabel kontrol diri dan *celebrity worship*, yang digambarkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Uji Normalitas**

Variabel	N	Sig.	Keterangan
Kontrol Diri	203	.264	Normal
<i>Celebrity worship</i>	203	.264	Normal

Berdasarkan Tabel 4.7, signifikan (p) kontrol diri dan *Celebrity worship* yaitu 0.264. pengujian dikatakan berdistribusi normal apabila  $p > \alpha$  (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa (p) kontrol diri dan *celebrity worship* lebih besar dari taraf signifikan dengan skor  $0,264 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan data berasal dari distribusi normal serta penyebaran data sudah terpenuhi.

#### 4.3.4. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan linear atau tidak (Rahardjo, 2019). Dalam uji linearitas, kedua variabel dikatakan linear jika output nilai  $p < 0,05$ , yang mana ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil perhitungan uji linearitas variabel kontrol diri dengan *celebrity worship* dijelaskan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

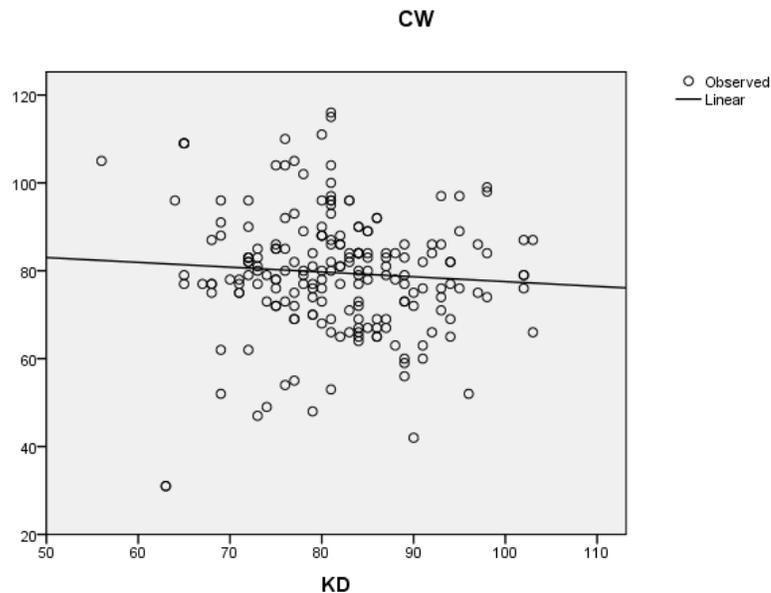
Variabel	R. square	Sig.
Kontrol Diri terhadap <i>Celebrity worship</i>	0,05	.319

$H_0$ : Kelinearan tidak terpenuhi

$H_a$ : Kelinearan terpenuhi

Kriteria yang digunakan yaitu  $H_a$  diterima apabila  $p < 0,05$ .

Berdasarkan tabel 4,9, dapat dilihat bahwa signifikan ( $p$ ) yang diperoleh yaitu sebesar 0,319. Hal ini membuat  $p > 0,05$ , yaitu  $0,319 > 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yaitu kelinearan tidak terpenuhi. Grafik scatter-plot variabel kontrol diri dan *celebrity worship* digambarkan pada gambar 4.4 berikut ini:



**Gambar 4.4 Scatter-plot Linearitas Kontrol Diri dan *Celebrity worship***

#### 4.3.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* dewasa awal penggemar Kpop

$H_a$  : Terdapat hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* dewasa awal penggemar Kpop.

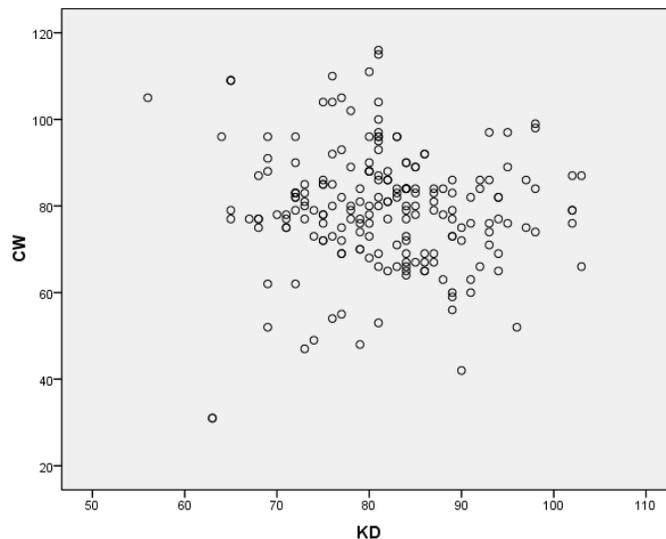
Pengujian korelasi antara variabel kontrol diri dengan variabel *celebrity worship*, peneliti menggunakan *Pearson Product Moment* menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0. Hasil perhitungan untuk mengetahui adanya korelasi dijelaskan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Perhitungan Uji Hipotesis**

Variabel	P	A	Interpretasi
Kontrol Diri	0,319	0,05	Tidak Berkorelasi Signifikan
<i>Celebrity worship</i>	0,319	0,05	

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis pada variabel kontrol diri dan *celebrity worship*, diketahui bahwa nilai  $p$  (Sig.) adalah 0,319 yang mana lebih dari  $\alpha$  (0,05), yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka variabel kontrol diri dan *celebrity worship* tidak memiliki korelasi yang signifikan.

Perhitungan korelasi antara variabel kontrol diri dengan *celebrity worship* digambarkan pada diagram scatter-plot gambar 4.5 sebagai berikut:



**Gambar 4.5**

Peneliti juga melakukan pengujian Anova atau pengaruh antar variabel yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16.0 dan didapatkan hasil berikut:

- a. Nilai F pada hasil uji linear yaitu sebesar 0,998 dengan taraf signifikansi sebesar 0,319. Hal ini menunjukkan bahwa taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,319 > 0,05$ )
- b. Taraf signifikansi pada variabel kontrol diri sebesar 0,319 menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yaitu tidak terdapat pengaruh kontrol diri terhadap *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar Kpop.

#### 4.4. Analisis Data Demografi

##### 4.4.1. Uji Perbedaan

###### 4.4.1.1. Kontrol Diri

**Tabel 4.10**

**Uji Perbedaan Kontrol Diri dan Jenis Kelamin**

Variabel	Data Demografi	N	Mean	SD	t-value	p
Kontrol Diri	Jenis Kelamin Laki-laki	64	0,29	0,57	1,14	0,25
	Perempuan	139	0,20	0,39		

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *t-test*, diketahui bahwa pada faktor jenis kelamin nilai  $p = 0,25$  yang mana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka hasilnya menunjukkan bahwa pada variabel kontrol diri tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan faktor jenis kelamin.

###### 4.4.1.2 *Celebrity worship*

**Tabel 4.11**

**Uji Perbedaan *Celebrity worship* dan Jenis Kelamin**

Variabel	Data Demografi	N	Mean	SD	t-value	p
<i>Celebrity worship</i>	Jenis Kelamin Laki-laki	64	0,69	0,45	1,58	0,76
	Perempuan	139	0,56	0,46		

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *t-test*, diketahui bahwa pada faktor jenis kelamin nilai  $p = 0,76$  yang mana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka hasilnya

menunjukkan bahwa pada variabel celebrity woeship tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan faktor jenis kelamin.

#### 4.4.2. Tabulasi Silang

##### 4.2.1.1. Tabulasi Silang Kontrol Diri dan *Celebrity worship*

**Tabel 4.12**

**Analisis Tabulasi Silang Kontrol Diri dan *Celebrity worship***

		<i>Celebrity worship</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
Kontrol Diri	Rendah	49	57	106
	Tinggi	52	45	97
Total		101	102	203

Berdasarkan perhitungan tabulasi silang yang dijelaskan pada tabel 4.12, diketahui bahwa terdapat sebanyak 57 responden yang memiliki tingkat kontrol diri rendah dan diikuti oleh *celebrity worship* yang tinggi, sedangkan sebanyak 52 responden memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, dan diikuti pula oleh *celebrity worship* yang rendah.

##### 4.4.2.2. Tabulasi Silang Kontrol Diri

**Tabel 4.13**

**Analisis Tabulasi Silang Kontrol Diri**

		Kontrol Diri		Total
		Rendah	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	24	64
	Perempuan	66	73	139

Berdasarkan hasil tabulasi silang variabel kontrol diri dengan jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa tingkat kontrol diri yang rendah pada kategori jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 40 responden dan yang tinggi sebanyak 24 responden. Pada jenis kelamin perempuan, terdapat 66 responden dengan tingkat kontrol diri yang rendah, dan 73 responden dengan tingkat kontrol diri yang tinggi.

#### 4.4.2.3. Tabulasi Silang *Celebrity worship*

**Tabel 4.14**

		<i>Celebrity worship</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	25	64
	Perempuan	62	77	139

Berdasarkan hasil tabulasi silang variabel *celebrity worship* dengan jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa tingkat *celebrity worship* yang rendah pada kategori jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 39 responden dan yang tinggi sebanyak 25 responden. Pada jenis kelamin perempuan, terdapat 62 responden dengan tingkat *celebrity worship* yang rendah, dan 77 responden dengan tingkat *celebrity worship* yang tinggi.

#### 4.5. Pembahasan

Dari hasil pengujian di atas, diperoleh nilai  $\rho$  (Sig.) adalah 0,319 yang mana lebih dari  $\alpha$  (0,05), yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka variabel kontrol diri dan *celebrity worship* tidak memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar Kpop. Peneliti juga meneliti pengaruh dan memperoleh hasil nilai F

hitung sebesar 0,998;  $p = 0,319 > 0,05$ . bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar Kpop. Tidak adanya hubungan dan pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar Kpop dapat disebabkan oleh beberapa hal.

Peneliti tidak menemukan penelitian yang menghubungkan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal sebelumnya. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang bertemakan *celebrity worship*. Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, variabel-variabel yang mempengaruhi *celebrity worship* antara lain adalah religiusitas. Hal tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Giles, Maltby dkk (Liu, 2013). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *celebrity worship* dan religiusitas.

Individu dengan *celebrity worship* yang tinggi memiliki religiusitas yang rendah, begitu pula sebaliknya. Indonesia yang merupakan negara beragama juga dapat menjadi faktor bahwa individu yang memiliki *celebrity worship* rendah akan memiliki kontrol diri yang tinggi. Asumsinya adalah, apabila individu memiliki religiusitas yang tinggi maka kontrol diri juga akan baik. akan tetapi, pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kontrol diri tidak mempengaruhi *celebrity worship* secara langsung. Selain religiusitas, *celebrity worship* juga dipengaruhi oleh harga diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Frederika, Suprpto, dan Tanojo (2015) bahwa *celebrity worship* berkorelasi positif dengan harga diri. Hal tersebut berarti semakin tinggi *celebrity worship* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula harga diri individu tersebut. Selain harga diri, Frederika, Suprpto, dan Tanojo (2015) juga menghubungkan *celebrity worship* dengan konformitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara *celebrity worship* dengan konformitas. Konformitas diartikan oleh Chaplin (2015) sebagai kecenderungan yang membiarkan orang lain untuk menguasai atau mengendalikan diri kita.

Kendali diri ini dapat dikatakan sebagai kontrol diri. Individu dengan kontrol diri rendah diasumsikan memiliki *celebrity worship* yang tinggi. Individu akan cenderung melakukan hal yang impulsif demi sang idola. Misalnya individu akan rela membeli barang apapun yang berhubungan dengan idolanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Heryani dan Herwanto (2015) terbukti bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif disini menurut Mower dan Menor (2002) adalah suatu perilaku yang tidak didasari oleh pikiran yang rasional, dan cenderung melakukan hal tersebut demi kepuasan dan kesenangan semata.

Subjek pada penelitian ini adalah individu dengan usia 20 tahun hingga 40 tahun, yang mana hal tersebut bertentangan dengan faktor pada *celebrity worship* itu sendiri. McCutcheon dkk (2002) menjelaskan bahwa *celebrity worship* berlangsung pada individu berusia 11 tahun sampai 17 tahun dan akan berkurang setelahnya. Subjek yang berpartisipasi pada penelitian ini memiliki pendidikan yang terbilang baik, yaitu rata-rata kuliah, bekerja, dan berkeluarga. Sementara *celebrity worship* menurut McCutcheon dkk (2002) dilakukan oleh orang-orang dengan tingkat intelegensi yang rendah.

Penurunan tingkat *celebrity worship* juga dilansir di sebuah artikel yang menceritakan kisah seorang mantan *sasaeng fans* (25) yang menyebutkan bahwa tindakan terobsesi dan menguntit seperti itu akan berakhir membebani hatinya. Ia menegaskan meski banyak uang yang dihabiskan seorang penggemar untuk memuaskan obsesinya terhadap idolanya, tetap tak akan ada yang berubah. Dia mengakhiri dengan peringatan kepada siapa pun yang berpikir untuk menjadi penggemar *sasaeng*, dia berkata, "Tidak peduli berapa banyak uang yang Anda habiskan untuk mengikuti orang itu, tidak ada yang berubah." "Apa yang tidak berhasil, tidak akan pernah berhasil." (tribun.news, 2016)

Selain melakukan uji korelasi dan uji pengaruh, peneliti juga melakukan perhitungan dengan *t-test* atau uji perbedaan, diketahui bahwa pada faktor jenis kelamin nilai  $p = 0,76$  yang mana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka hasilnya

menunjukkan bahwa pada variabel *celebrity worship* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara faktor jenis kelamin. Peneliti juga melakukan tabulasi silang dari variabel kontrol diri dan *celebrity worship* dan diketahui bahwa terdapat sebanyak 57 responden yang memiliki tingkat kontrol diri rendah dan diikuti oleh *celebrity worship* yang tinggi, sedangkan sebanyak 52 responden memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi, dan diikuti pula oleh *celebrity worship* yang rendah.

Hasil uji perbedaan dan tabulasi silang menunjukkan bahwa individu dewasa awal tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara tingkat kontrol diri dan *celebrity worship* mereka, data tersebut juga menjadi alasan mengapa kedua variabel memang tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang variabel kontrol diri dengan jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa tingkat kontrol diri yang rendah pada kategori jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 40 responden dan yang tinggi sebanyak 24 responden. Pada jenis kelamin perempuan, terdapat 66 responden dengan tingkat kontrol diri yang rendah, dan 73 responden dengan tingkat kontrol diri yang tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin Laki-laki lebih banyak yang memiliki kontrol diri rendah dibandingkan jenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nakhaie, Silverman, dan LaGrange (2000) ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa kejahatan yang dilakukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Perbedaan gender ternyata mempengaruhi perbedaan kontrol diri yang dimiliki seseorang.

#### **4.6. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

a. Kendala dalam proses penyebaran kuisioner, pada awalnya peneliti merencanakan untuk menyebarkan secara langsung demi mengefisiensikan waktu serta mendapatkan

data responden dengan lebih terpercaya karena langsung dikerjakan saat itu, namun dikarenakan kurangnya jumlah responden yang belum memenuhi target dan keterbatasan waktu pengumpulan, sehingga untuk mendapatkan data secara langsung cukup terhambat, sehingga peneliti menyebarnya melalui formulir online atau menghubungi secara langsung responden yang masih bisa peneliti jangkau melalui media sosial.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada dewasa awal penggemar Kpop. Hal tersebut berarti kontrol diri tidak ada hubungan dengan *celebrity worship*, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Begitupula pada *celebrity worship*, bahwa dengan melakukan *celebrity worship* tidak mempengaruhi kontrol diri individu. Hal ini membuktikan teori Raviv, Bar-tal & Ben-horin, 1995 yaitu pemujaan terhadap idola pop akan berkurang bahkan menghilang ketika individu memasuki masa perkembangan dewasa awal.

#### **5.2. Implikasi**

*Celebrity worship* pada awalnya memang tidak terlalu berbahaya jika berada di tahap pencarian informasi secara aktif mengenai sosok artis idola mereka (*entertainment social*). Namun, jika hal tersebut berlangsung lama maka tidak menutup kemungkinan akan meningkat ke tahap intense personal bahkan borderline pathological.

Terjadinya *celebrity worship* tentunya akan berdampak negatif bagi individu. Bagi para dewasa awal yang masih mengenyam pendidikan di universitas atau bekerja, *celebrity worship* mengubah skala prioritas mereka seperti dalam hal kebutuhan sehingga dapat menimbulkan perilaku konsumtif. Selain dalam kebutuhan, *celebrity worship* juga mempengaruhi skala prioritas dalam hal waktu dan kegiatan.

Kontrol diri yang baik penting dimiliki oleh individu, tanpa adanya kontrol diri maka individu akan berperilaku tanpa memikirkan dampak dari perilaku tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku *celebrity worship* yang dilakukan oleh

seorang penggemar. Seorang penggemar yang memiliki kontrol diri yang buruk akan menyebabkan obsesi yang mendalam kepada artis idolanya, bahkan hingga melakukan hal yang tidak rasional.

Adanya kontrol diri yang baik diharapkan mampu menjadikan individu berpikir dan berperilaku rasional dan tidak terjebak dalam pikiran imajinatif satu arah antara dirinya dengan sang idola. Penggemar yang memiliki kontrol diri yang baik diharapkan dapat menekan keinginannya terkait dengan pemujaan terhadap idolanya. Sehingga individu tidak sampai ke tahap gangguan kejiwaan yang serius.

### **5.3. Saran**

#### **5.3.1. Bagi Para Penggemar**

Seorang penggemar akan lebih baik jika mengagumi idola dengan sewajarnya. Mendukung idola dengan cara mengapresiasi musik dan karyanya, bukan hanya karena visual semata sehingga dapat mengakibatkan obsesi yang berlebihan. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa pemujaan terhadap idola dipengaruhi oleh faktor usia dan tingkat intelegensi. Dimana usia yang melakukan *celebrity worship* berkisar antara 11 hingga 17 tahun dan akan berkurang setelahnya. Sementara untuk tingkat intelegensi, pelaku *celebrity worship* cenderung dilakukan oleh individu dengan tingkat intelegensi rendah. Jika masih ada penggemar yang berusia diatas 17 tahun dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, maka sudah seharusnya mengurangi rasa cinta yang berlebihan kepada idolanya.

#### **5.3.2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

a. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema terkait *celebrity worship* disarankan untuk mengambil subjek yang termasuk dalam kategori remaja awal. Karena hal tersebut akan sesuai dengan faktor usia dari *celebrity worship* yang menjelaskan bahwa *celebrity worship* biasa dilakukan pada usia 11 – 17 tahun, dan berkurang setelahnya.

b. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menggali lebih dalam terkait

*celebrity worship* akan lebih baik jika menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan observasi dan wawancara. Hal tersebut akan meminimalisir terjadi faking good yang dilakukan oleh subjek.

c. Disarankan pula bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian ini untuk melakukan penelitian dengan kriteria subjek yang lebih spesifik, dalam segi pendidikan subjek maupun kriteria sebagai penggemar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avivah, E., Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(2), 126-129.
- Dante, V., Handoko, K. (2017). Memahami Demam KPop di Indonesia. Dikases pada tanggal 28 April 2019 dari <https://www.rappler.com/indonesia/gayahidup/182270-memahami-demam-k-pop-indonesia>
- Darfianti, D., Bagus Ani Putra, M. G. (2010). Pemujaan terhadap idola pop sebagai dasar intimate relationship pada dewasa awal: sebuah studi kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 1(2), 53-560.
- David J. Bridgett, Kate B. Oddi, Lauren M. Laake, Kyle W. Murdock dan Melissa N. Bachmann. (2013). Integrating and differentiating aspects of selfregulation: effortful control, executive functioning, and links to negative affectivity. *Emotion*. 13(1), 47-63.
- De Boer, B. J., Van Hooft. E. A. J., Bakker, A. B. (2015). Self-control at work: its relationship with contextual performance. *Journal of Managerial Psychology*, 30(4), 406-421.
- Fauzi, A. (2017). Fans Sentuh Bokong dan Payudara Taeyeon di Bandara Soetta. Diakses pada tanggal 29 April 2019 dari <https://www.oranyenews.com/headline/2017/08/2108/rusuh-fans-sentuhbokong-dan-payudara-taeyeon-di-bandara-soetta>
- Hidayati, L. (2018). Daftar Konser K-Pop di Indonesia Sepanjang Kuartar 2 2018, no 4 Sebelum Bubar. Diakses pada tanggal 29 April 2019 dari <https://celebrity.okezone.com/read/2018/04/12/205/1885838/daftarkonser-k-pop-di-indonesia-sepanjang-kuarter-2-2018-no-4-sebelumbubar?page=2>
- Indarini, N. (2015). *Celebrity worship Syndrome*, Obsesi Berat Pada sang Idola. Diakses pada tanggal 30 April 2019 dari

<https://health.detik.com/read/2015/12/16/140052/3097353/775/celebrityworship-syndrome-obsesi-berat-pada-sang-idola>

- Juwita, C. (2017). 9 Produk Kpop Unik dan Terfavorite yang Wajib Para Kpopers Punya. Diakses pada tanggal 30 April 2019 dari <https://www.airfrov.com/blog-id/9-produk-dan-merchandise-kpop-palingunik/>
- Liu, J. K. K. (2013). Idol worship, religiosity, and self esteem among university and secondary students in Hong Kong. *Discovery – SS Student E-Journal*, 2, 15-28.
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Gillett, R., Houran, J., Ashe, D. D. (2004). Personality and coping: A context for examining *celebrity worship* and mental health. *British Journal of Psychology*. 95, 411–428.
- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., McCutcheon, L. E. (2005). Intense-personal *celebrity worship* and body image: Evidence of a link among female adolescents. *British Journal of Health Psychology*. 10, 17–32.
- McCutcheon, L. E. (2003). Machiavellianism, belief in a just world, and the tendency to worship celebrities. *Current Research in Social Psychology*, 8(9), 131-139.
- McCutcheon, L., Lange, R., dan Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of *celebrity worship*. *British Journal of Psychology*, 93, 67- 87.
- Nuraeni, N. (2017). Fanatisme Fans K-Pop: Candu dan Bumbu Remaja. Diakses pada tanggal 30 April 2019 dari <https://kumparan.com/@kumparankpop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja>
- Pekanbaru.tribunnews.com. (2017). 10 Fakta Sasaeng Fans Garis Keras Kpop, Nomor 3 Bikin Mual. Diakses pada tanggal 30 April 2019 dari <http://pekanbaru.tribunnews.com/2017/12/21/10-fakta-sasaeng-fans-gariskeras-kpop-nomor-3-bikin-mual?page=4>
- Santrock, J. W. (1995). Life-Span Development : *Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima, Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., Smith, T. W. (2011). *Health Psychological: Biopsychological Interactions (7th Edition)*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sheridan, L., North, A., Maltby, J., Gillett, R. (2007). *Celebrity worship, addiction*

*and criminality. Psychology, Crime & Law. 13(6): 559-571.*

Sugiyono. (2016). Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Jurnal Of Personality, 72(2)*, 271-322.

Tribunnews.com. (2017). Dua fans di Indonesia Dikabarkan Mencoba Bunuh Diri Usai JongHyun Shinee Meninggal, Kisahnya Viral!. Diakses pada tanggal 30 April 2019 dari <http://www.tribunnews.com/seleb/2017/12/20/dua-fans-diindonesia-dikabarkan-mencoba-bunuh-diri-usai-jonghyun-shineemeninggal-kisahnyaviral?page=2>

Wahyuningrum, R. (2016). Tiket Fanmeeting Seventeen di Jakarta Laris Dalam Waktu Satu Hari. Diakses pada tanggal 2 Mei 2019 dari <http://celebrity.okezone.com/read/2016/06/09/205/1410606/tiket-fanmeeting-seventeen-di-jakarta-laris-dalam-waktu-satu-hari>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Hasil Uji Coba Instrumen dengan Rasch Model

#### a. Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Kontrol Diri

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.677	.698	36

#### b. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kontrol Diri

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	94.80	49.958	.110	.	.655
X2	93.97	49.563	.526	.	.649
X3	94.46	51.995	.242	.	.667
X4	93.91	51.851	.243	.	.667
X5	94.34	52.048	.141	.	.675
X6	94.46	50.661	.349	.	.659
X7	94.16	56.934	-.227	.	.704
X8	94.71	51.055	.311	.	.662
X9	94.63	49.440	.113	.	.653
X10	94.24	50.980	.329	.	.661
X11	94.51	50.945	.283	.	.664
X12	93.42	51.939	.313	.	.664
X13	94.18	51.584	.270	.	.665
X14	93.95	51.126	.335	.	.661
X15	93.78	51.197	.314	.	.662
X16	94.47	59.868	-.512	.	.716
X17	94.33	56.916	-.270	.	.698
X18	94.58	52.862	.127	.	.675
X19	94.81	54.002	.027	.	.681
X20	94.63	51.158	.320	.	.662
X21	94.53	48.944	.583	.	.645
X22	94.22	52.197	.247	.	.667
X23	94.11	52.179	.160	.	.673
X24	93.62	51.572	.309	.	.663
X25	93.66	50.151	.405	.	.655
X26	94.73	50.839	.350	.	.660
X27	93.99	50.474	.466	.	.655
X28	94.59	50.065	.290	.	.662

X29	94.92	51.917	.176	.	.672
X30	94.51	52.253	.170	.	.672
X31	94.10	50.964	.262	.	.665
X32	93.81	50.925	.351	.	.660
X33	93.59	51.475	.331	.	.662
X34	94.00	54.744	-.055	.	.689
X35	94.65	57.642	-.324	.	.704
X36	94.73	56.685	-.214	.	.702

c. Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen *Celebrity worship*

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.945	.946	31

d. Hasil Uji Coba Validitas *Celebrity worship*

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	74.34	214.689	.363	.	.945
X2	75.29	207.106	.563	.	.944
X3	75.73	201.787	.713	.	.942
X4	74.51	212.638	.461	.	.945
X5	75.68	205.501	.659	.	.943
X6	75.35	203.309	.688	.	.943
X7	75.23	202.922	.708	.	.942
X8	76.06	208.163	.558	.	.944
X9	75.78	204.479	.669	.	.943
X10	75.78	203.786	.658	.	.943
X11	75.23	202.691	.690	.	.943
X12	74.66	209.971	.607	.	.944
X13	74.47	210.791	.574	.	.944
X14	75.63	198.722	.739	.	.942
X15	74.81	208.335	.590	.	.944
X16	74.90	208.323	.575	.	.944
X17	74.68	209.578	.595	.	.944
X18	76.43	207.248	.537	.	.944
X19	76.27	212.044	.348	.	.946
X20	76.00	206.154	.517	.	.944
X21	75.63	202.081	.725	.	.942
X22	75.33	202.454	.687	.	.943
X23	75.42	201.426	.754	.	.942
X24	75.99	201.218	.711	.	.942
X25	74.62	210.187	.457	.	.945
X26	76.37	211.466	.410	.	.945
X27	75.41	205.218	.590	.	.944
X28	75.76	204.313	.593	.	.944
X29	76.06	210.291	.495	.	.944
X30	75.35	207.360	.391	.	.946
X31	74.56	211.327	.456	.	.945

**Lampiran 2: Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kontrol Diri dan *Celebrity worship***

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
KD	203	81.58	8.907	56	103
CW	203	79.56	13.866	31	116

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		KD	CW
N		203	203
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	81.58	79.56
	Std. Deviation	8.907	13.866
Most Extreme Differences	Absolute	.063	.076
	Positive	.063	.070
	Negative	-.040	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.897	1.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.397	.196

a. Test distribution is Normal.

**Lampiran 3: Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		203
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,88491307
Most Extreme Differences	Absolute	,053
	Positive	,053
	Negative	-,028
Test Statistic		,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

## Lampiran 4: Hasil Uji Linearitas

### Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: CW

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.005	.998	1	201	.319	88.484	-.109

The independent variable is KD.

## Lampiran 5: Hasil Uji Analisis Regresi

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.070 <sup>a</sup>	.005	.000	13.866

a. Predictors: (Constant), KD

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	191.908	1	191.908	.998	.319 <sup>a</sup>
	Residual	38644.190	201	192.260		
	Total	38836.099	202			

a. Predictors: (Constant), KD

b. Dependent Variable: CW

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	88.484	8.989		9.844	.000
	KD	-.109	.110	-.070	-.999	.319

a. Dependent Variable: CW

**Lampiran 6: Hasil Uji Korelasi**

**Correlations**

		KD	CW
KD	Pearson Correlation	1	-.070
	Sig. (2-tailed)		.319
	Sum of Squares and Cross-products	1.603E4	-1.754E3
	Covariance	79.334	-8.682
	N	203	203
CW	Pearson Correlation	-.070	1
	Sig. (2-tailed)	.319	
	Sum of Squares and Cross-products	-1.754E3	3.884E4
	Covariance	-8.682	192.258
	N	203	203

**Lampiran 7: Uji Perbedaan Kontrol Diri dan *Celebrity Worship* dengan Jenis Kelamin**

a. Kontrol Diri dan Jenis Kelamin

**Group Statistics**

JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KD	laki-laki	.6902	.45519	.06374
	perempuan	.5684	.46638	.04171

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KD	Equal variances assumed	.089	.766	1.583	174	.115	.12180	.07696	-.03010	.27370

Equal variances									
not assumed		1.599	94.977	.113	.12180	.07618	-.02943	.27303	

b. *Celebrity Worship* dengan Jenis Kelamin

**Group Statistics**

JK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CW	laki-laki	64	.2916	.57963	.08116
	perempuan	139	.2047	.39950	.03573

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
CW	Equal variances assumed	8.503	.004	1.140	174	.256	.08685	.07619	-.06353	.23723
	Equal variances not assumed			.979	70.196	.331	.08685	.08868	-.09001	.26371

**Lampiran 8: Tabulasi Silang Kontrol Diri dengan *Celebrity Worship***

**KD \* CW Crosstabulation**

Count				
		CW		
		rendah	tinggi	Total

KD	rendah	49	57	106
	tinggi	52	45	97
Total		101	102	203

**Lampiran 9: Tabulasi Silang Kontrol Diri dan *Celebrity Worship* dengan Jenis Kelamin**

a. Tabulasi Silang Kontrol Diri dengan Jenis Kelamin

**KD \* JK Crosstabulation**

Count		JK		
		laki-laki	perempuan	Total
KD	rendah	40	66	106
	tinggi	24	73	97
Total		64	139	203

b. Tabulasi Silang *Celebrity Worship* dengan Jenis Kelamin

**CW \* JK Crosstabulation**

Count		JK		
		laki-laki	perempuan	Total
CW	rendah	39	62	101
	tinggi	25	77	102
Total		64	139	203

**Lampiran 10: Kuesioner Penelitian *Celebrity worship***

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya senang berbicara dengan orang lain yang juga mengagumi selebriti favorit saya				
2.	Selebriti favorit saya hampir sempurna dalam segala hal				
3.	Saya menganggap selebriti favorit sebagai belahan jiwa saya				
4.	Saya dan teman saya senang berdiskusi tentang apa yang telah dilakukan selebriti favorit kami				
5.	Ketika suatu hal buruk terjadi pada selebriti favorit saya, saya merasa hal tersebut juga terjadi pada saya				
6.	Kesuksesan dari selebriti favorit saya adalah kesuksesan saya juga				
7.	Untuk mengenal selebriti favorit saya adalah dengan mencintainya				
8.	Saya lebih menggunakan uang untuk membeli barang yang sama dengan idola, dibanding kepentingan pribadi				
9.	Ketika selebriti favorit saya gagal atau kehilangan sesuatu saya merasa itu adalah kegagalan saya				
10.	Saya sangat terobsesi pada setiap detail kehidupan selebriti favorit saya				
11.	Saya memiliki foto / atau souvenir selebriti favorit yang selalu saya simpan di tempat yang sama persis				
12.	Sangat menyenangkan bersama orang-orang yang menyukai selebriti favorit saya				
13.	Saya menikmati saat menyaksikan, membaca, atau mendengar tentang selebriti favorit saya karena hal itu menyenangkan				
14.	Saya mempunyai ikatan khusus dengan selebriti favorit yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata				
15.	Mempelajari tentang kisah hidup selebriti favorit saya sangatlah menyenangkan				

16.	Saya suka menyaksikan dan mendengar tentang selebriti favorit saya ketika saya berada dalam sebuah perkumpulan besar				
17.	Sangat menyenangkan bersama orang-orang yang menyukai selebriti favorit saya				
18.	Saya akan mati dengan senang hati untuk menyelamatkan hidup selebriti favorit saya				
19.	Jika saya cukup beruntung untuk bertemu dengan selebriti favorit, dan dia meminta saya untuk membantunya melakukan sesuatu yang ilegal, saya akan melakukannya				
20.	Jika saya mendatangi rumah selebriti favorit saya tanpa undangan, dia akan bahagia bertemu saya				
21.	Setiap hari saya memikirkan selebriti favorit saya				
22.	Saya sering merasa terdorong untuk mempelajari kebiasaan pribadi selebriti favorit saya				
23.	Ketika selebriti favorit saya sedih (atau terpuruk) saya akan merasakannya juga				
24.	Saya dan selebriti favorit saya memiliki kode sendiri, jadi kami dapat berkomunikasi satu sama lain secara rahasia (seperti melalui televisi atau kata-kata khusus di radio)				
25.	Kabar tentang selebriti favorit saya adalah selingan yang menyenangkan ditengah kerasnya dunia				
26.	Jika selebriti favorit saya mengendors/mendukung sebuah obat legal yang dirancang untuk membuat seseorang merasa baik namun tidak aman, saya akan mencobanya				
27.	Jika bertemu selebriti favorit saya secara langsung, dia pasti mengetahui kalau saya adalah fans beratnya				
28.	Jika selebriti favorit melihat saya di sebuah restoran, dia akan meminta saya untuk duduk dan berbincang dengannya				
29.	Jika selebriti favorit saya dituduh melakukan suatu kejahatan, tuduhan itu pasti salah				
30.	Alangkah menyenangkan jika saya dan selebriti favorit saya terkunci dalam sebuah ruangan untuk beberapa hari				

31.	Mengikuti berita tentang selebriti favorit saya adalah sebuah hiburan yang menyenangkan				
-----	---	--	--	--	--

**Lampiran 11: Kuesioner Penelitian Kontrol Diri**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa kesulitan dalam menghentikan kebiasaan buruk				
2.	Saya membicarakan sesuatu yang tidak benar				
3.	Walaupun kebiasaan itu salah, saya tidak mampu menghentikannya				
4.	Saya lebih senang bertindak dulu baru berfikir				
5.	Saya mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikiran saya pada orang lain				
6.	Saya orang yang mudah berubah sikap				
7.	Saya menunda untuk menyelesaikan suatu pekerjaan				
8.	Saya memiliki masalah dalam konsentrasi				
9.	Saya memakan makanan yang sehat				
10.	Saya rutin berolahraga				
11.	Saya minum atau mengkonsumsi obat secara berlebihan				
12.	Saya menjaga segala sesuatu agar tetap rapih				
13.	Saya mampu bekerja secara efektif terhadap tujuan jangka panjang				
14.	Saya hobi menyela pembicaraan orang lain				
15.	Saya mudah berubah pikiran				
16.	Saya mengerjakan pekerjaan jauh sebelum deadline yang diberikan				
17.	Ketika mendapat tugas, saya langsung mengerjakannya				
18.	Saya memiliki konsentrasi yang baik				
19.	Saya fokus dalam melaksanakan tugas				
20.	Saya dapat diandalkan dalam hal tepat waktu				
21.	Saya adalah orang yang dapat dipercaya				
22.	Saya tidak dapat menjaga rahasia dengan baik				
23.	Saya terbawa perasaan saya sendiri				

24.	Saya termasuk orang yang teguh pendirian				
25.	Saya sulit menolak ajakan teman				
26.	Saya menghabiskan banyak uang				
27.	Saya tidak mudah berkecil hati				
28.	Saya mudah untuk lepas kontrol				
29.	Saya selalu berfikir sebelum melakukan tindakan				
30.	Saya menolak sesuatu yang buruk bagi saya				

**Lampiran 12: Kategorisasi Skor Kontrol Diri dan *Celebrity worship***

<b>No.</b>	<b>Kontrol Diri</b>	<b><i>Celebrity worship</i></b>
1	RENDAH	TINGGI
2	RENDAH	TINGGI
3	RENDAH	TINGGI
4	TINGGI	RENDAH
5	TINGGI	RENDAH
6	TINGGI	RENDAH
7	RENDAH	RENDAH
8	TINGGI	TINGGI
9	RENDAH	TINGGI
10	TINGGI	RENDAH
11	RENDAH	RENDAH
12	TINGGI	RENDAH
13	RENDAH	RENDAH
14	RENDAH	RENDAH
15	TINGGI	RENDAH
16	RENDAH	TINGGI
17	RENDAH	TINGGI
18	RENDAH	RENDAH
19	TINGGI	TINGGI
20	RENDAH	TINGGI
21	TINGGI	TINGGI
22	RENDAH	TINGGI
23	TINGGI	RENDAH
24	RENDAH	RENDAH
25	TINGGI	RENDAH
26	TINGGI	TINGGI
27	RENDAH	RENDAH
28	RENDAH	RENDAH
29	TINGGI	RENDAH
30	TINGGI	RENDAH
31	TINGGI	RENDAH
32	RENDAH	RENDAH
33	TINGGI	TINGGI
34	RENDAH	TINGGI
35	RENDAH	TINGGI
36	RENDAH	RENDAH
37	TINGGI	RENDAH
38	RENDAH	TINGGI
39	RENDAH	RENDAH
40	RENDAH	TINGGI
41	TINGGI	RENDAH
42	TINGGI	RENDAH
43	TINGGI	TINGGI
44	TINGGI	TINGGI
45	TINGGI	RENDAH
46	TINGGI	RENDAH

47	RENDAH	TINGGI
48	TINGGI	TINGGI
49	RENDAH	TINGGI
50	TINGGI	RENDAH
51	RENDAH	TINGGI
52	TINGGI	RENDAH
53	RENDAH	RENDAH
54	TINGGI	TINGGI
55	TINGGI	RENDAH
56	RENDAH	RENDAH
57	TINGGI	TINGGI
58	TINGGI	TINGGI
59	TINGGI	TINGGI
60	TINGGI	TINGGI
61	RENDAH	RENDAH
62	TINGGI	TINGGI
63	RENDAH	RENDAH
64	RENDAH	RENDAH
65	RENDAH	TINGGI
66	RENDAH	TINGGI
67	TINGGI	RENDAH
68	TINGGI	RENDAH
69	RENDAH	TINGGI
70	RENDAH	RENDAH
71	RENDAH	RENDAH
72	TINGGI	TINGGI
73	TINGGI	TINGGI
74	TINGGI	RENDAH
75	TINGGI	RENDAH
76	RENDAH	TINGGI
77	RENDAH	TINGGI
78	RENDAH	RENDAH
79	TINGGI	TINGGI
80	TINGGI	TINGGI
81	TINGGI	TINGGI
82	TINGGI	RENDAH
83	TINGGI	RENDAH
84	RENDAH	TINGGI
85	TINGGI	RENDAH
86	TINGGI	TINGGI
87	RENDAH	TINGGI
88	RENDAH	RENDAH
89	RENDAH	TINGGI
90	TINGGI	TINGGI
91	RENDAH	RENDAH
92	RENDAH	TINGGI
93	TINGGI	RENDAH
94	TINGGI	TINGGI
95	RENDAH	RENDAH
96	RENDAH	RENDAH

97	RENDAH	TINGGI
98	TINGGI	TINGGI
99	RENDAH	RENDAH
100	RENDAH	RENDAH
101	RENDAH	TINGGI
102	RENDAH	TINGGI
103	RENDAH	TINGGI
104	RENDAH	TINGGI
105	TINGGI	TINGGI
106	RENDAH	TINGGI
107	TINGGI	TINGGI
108	RENDAH	TINGGI
109	TINGGI	TINGGI
110	TINGGI	TINGGI
111	RENDAH	TINGGI
112	RENDAH	RENDAH
113	TINGGI	RENDAH
114	TINGGI	RENDAH
115	TINGGI	RENDAH
116	RENDAH	RENDAH
117	RENDAH	TINGGI
118	RENDAH	RENDAH
119	RENDAH	RENDAH
120	RENDAH	TINGGI
121	TINGGI	RENDAH
122	TINGGI	RENDAH
123	RENDAH	TINGGI
124	RENDAH	RENDAH
125	TINGGI	TINGGI
126	RENDAH	TINGGI
127	TINGGI	RENDAH
128	TINGGI	TINGGI
129	TINGGI	TINGGI
130	TINGGI	TINGGI
131	TINGGI	RENDAH
132	TINGGI	TINGGI
133	RENDAH	TINGGI
134	RENDAH	RENDAH
135	RENDAH	RENDAH
136	RENDAH	TINGGI
137	TINGGI	RENDAH
138	TINGGI	RENDAH
139	TINGGI	TINGGI
140	RENDAH	TINGGI
141	RENDAH	RENDAH
142	RENDAH	TINGGI
143	RENDAH	RENDAH
144	RENDAH	RENDAH
145	RENDAH	TINGGI
146	TINGGI	TINGGI

147	RENDAH	RENDAH
148	RENDAH	TINGGI
149	TINGGI	TINGGI
150	RENDAH	TINGGI
151	RENDAH	TINGGI
152	RENDAH	RENDAH
153	RENDAH	TINGGI
154	RENDAH	TINGGI
155	TINGGI	RENDAH
156	TINGGI	RENDAH
157	TINGGI	RENDAH
158	RENDAH	RENDAH
159	TINGGI	RENDAH
160	TINGGI	RENDAH
161	TINGGI	TINGGI
162	TINGGI	TINGGI
163	RENDAH	RENDAH
164	RENDAH	TINGGI
165	RENDAH	TINGGI
166	RENDAH	RENDAH
167	RENDAH	RENDAH
168	TINGGI	TINGGI
169	RENDAH	RENDAH
170	TINGGI	TINGGI
171	RENDAH	TINGGI
172	RENDAH	RENDAH
173	RENDAH	TINGGI
174	TINGGI	RENDAH
175	TINGGI	RENDAH
176	TINGGI	RENDAH
177	TINGGI	RENDAH
178	RENDAH	TINGGI
179	TINGGI	RENDAH
180	TINGGI	RENDAH
181	RENDAH	TINGGI
182	RENDAH	RENDAH
183	TINGGI	RENDAH
184	TINGGI	TINGGI
185	TINGGI	RENDAH
186	RENDAH	RENDAH
187	RENDAH	RENDAH
188	RENDAH	TINGGI
189	RENDAH	TINGGI
190	TINGGI	RENDAH
191	RENDAH	TINGGI
192	TINGGI	RENDAH
193	TINGGI	TINGGI
194	TINGGI	TINGGI
195	RENDAH	TINGGI
196	RENDAH	RENDAH

197	TINGGI	TINGGI
198	RENDAH	TINGGI
199	RENDAH	RENDAH
200	TINGGI	TINGGI
201	TINGGI	RENDAH
202	RENDAH	RENDAH
203	TINGGI	TINGGI

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti memiliki nama panjang Sabila Mezura, anak pertama dari bapak Sofian dan Ibu Risda yang lahir di Jakarta, 10 Mei 1997. Peneliti memiliki seorang adik perempuan bernama Serlamita Melida. Peneliti menjalani pendidikan formal dimulai dari SDSN Johar Baru 01 Pagi, SMPN 1 Jakarta, SMAN 1 Jakarta, hingga program studi Psikologi di Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta tahun 2015.

Penulis aktif menjalani kegiatan ekstrakurikuler sejak SD dan SMP yaitu Taekwondo, *Cheerleader* dan Tari Tradisional, kemudian memasuki SMA peneliti aktif dalam ekstrakurikuler *Modern Dance* dan *Cheerleader*. Saat memasuki perguruan tinggi, peneliti juga tergabung dalam organisasi di kampus, yaitu UKM UNJ, dan beberapa kepanitiaan di tingkat universitas maupun fakultas.

Kontak peneliti dapat dihubungi melalui *e-mail* [sblmezura@gmail.com](mailto:sblmezura@gmail.com) atau nomor HP di 0898-752-7662.